

**METODE BIL HIKMAH DALAM MEMBENTUK UKHUWAH
WATHANIYAH ANTAR-UMAT BERAGAMA DI PONDOK
PESANTREN BALI BINA INSANI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Achmad Yasir

2101016073

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Achmad Yasir

Nim : 2101016073

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

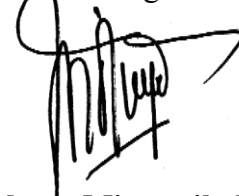
Judul : Metode Bil Hikmah dalam Membentuk Ukhuwah
Wathaniyah Antar-Umat Beragama di Pondok Pesantren
Bali Bina Insani

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 6 Maret 2025

Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

METODE BIL HIKMAH DALAM MEMBENTUK UKHUWAH WATHANIYAH ANTAR UMAT BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN BALI BINA INSANI

Disusun oleh:
Achmad Yasir
2101016073

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji pada Jum'at, 14 Maret 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji III



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Penguji IV



Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal,



Dekan Fauzi, M.Ag.
NIP. 196903171998031003

PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Achmad Yasir

Nim : 2101016073

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Metode Bil Hikmah Dalam Membentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar-Umat Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani” adalah hasil saya sendiri dan didalamnya tidak pernah ada karya yang diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbit maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam daftar pustaka.

Semarang, 6 Maret 2025
Penulis



Achmad Yasir
NIM. 2101016073

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kepada Allah, Alhamdulillah robbil alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq beserta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metode Bil Hikmah Dalam Membentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar Umat Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani” Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, dan kepada Keluarganya beserta para sahabat dan pengikut setianya, berkat perjuangan dan pengorbananya kita dapat selamat dari kegelapan dan bisa membedakan hak dan batil.

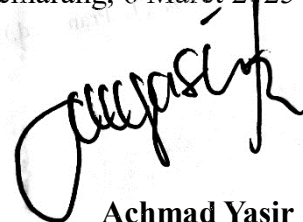
Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Alhamdulillah penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar berkat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman ilmu yang luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penelitian dan motivasi dalam penulisan ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang dan Wali Dosen sekaligus Pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan ini tanpa lelah.
5. Bapak, Ibu dosen beserta Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan bimbingan arahan, kritik, dedikasi dan ilmunya pada penulis selama masa perkuliahan.

6. Bapak Marijan dan Ibu Sakdiyah beliau kedua orang tua penulis yang sudah memberikan ridho, usaha dan do'a yang tiada hentinya, sosok paling utama dalam kehidupan penulis. Penulis tidak bisa apa-apa tanpa ridho dan do'anya.
7. Dicky Janatan Syahbana dan Dina Fahira serta keluarga besar yang selalu mendukung dan memberi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Pimpinan, Direktur dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La-Royba yang telah memberi ruang kepada penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlimpah.
9. Keluarga besar Masjid Nur Kumara dan teman-teman KKN MIT posko 43 yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik suka maupun duka.
10. Semua teman-teman seperjuangan angkatan 2021 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang menjadi teman seperjuangan di bangku perkuliahan dari awal masuk hingga selesai jenjang studi ini.

Atas segala bantuan Bapak dan Ibu, penulis berharap semoga Allah SWT yang membalas dengan balasan kebaikan di dunia dan di akhirat, jazakumullah khoirul Jaza. Penulis sangat menyadari betul bahwa dalam skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan artinya masih banyak kekurangannya, maka dari itu penulis berharap saran dan kritik yang sifatnya membangun. Yang terakhir harapan penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Semarang, 6 Maret 2025



Achmad Yasir
NIM. 2101016073

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirrobil alamin setelah melalui beberapa proses, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan demikian, maka sebagai bentuk kebahagiaan, penulis menyampaikan persembahan skripsi ini dengan rendah hati dan ketulusan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Marijan dan Ibu Sakdiyah yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam setiap langkah kehidupan saya. Terimakasih atas cinta yang tulus, do'a tanpa henti, serta pengorbanan yang tiada terhingga. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada Bapak dan Ibu.
2. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang sudah memberika kesempatan penulis menimba ilmu sehingga dapat memperluas pengetahuan.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

ABSTRAK

Achmad Yasir (2101016073), Metode Bil Hikmah Dalam Membentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar Umat Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Pondok Pesantren Bali Bina Insani memiliki keunikan struktur pengajarnya tidak hanya kiai, ustad, atau ustazah namun ada juga pengajar yang beragama Hindu. Maraknya konflik berbasis agama yang kerap berujung pada kekerasan, krisis moral, dan kerusakan sosial mendorong perhatian terhadap peran pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam mencegah dan meredam eskalasi konflik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi terhadap Mudirul Ma'had, pengurus, guru, santri, tokoh masyarakat Desa Meliling, serta Kepala Desa Meliling. Data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan metode Bogdan dan Biklen, yang mencakup pengelolaan, pengorganisasian, penyaringan, sintesis, serta identifikasi pola dan temuan utama untuk menyusun deskripsi yang sistematis.

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, berdasarkan: pendekatan kebijaksana; dengan menghormati mayoritas Hindu, membuka kerjasama dengan masyarakat, dan mengajarkan wawasan toleransi kepada santri, pendekatan persuasif; melalui marosim dan doa bersama untuk menanamkan disiplin, nilai moral, dan mengajarkan pentingnya belajar dari berbagai latar belakang agama, keteladanan; ditunjukkan berdasarkan sikap adil, inklusif, ramah, dan toleran oleh guru kepada semua santri tanpa membedakan latar belakang, serta, menjunjung tinggi sikap saling menghormati; melalui menghargai guru lintas agama, pembelajaran kitab kuning menggunakan Bahasa Bali. Berdasarkan kalimat diatas ukhuwah wathaniyah ditunjukkan oleh adanya 1) kerukunan antar-umat beragama tercermin dalam toleransi saat ibadah, gotong royong lintas agama, dan pelibatan warga Hindu dalam kegiatan pesantren. Santri juga diajarkan menghargai perbedaan serta bekerja sama dalam aspek sosial, keagamaan, dan ekonomi, 2) sikap toleransi, di Pondok Pesantren Bali Bina Insani diwujudkan dengan menghormati hari raya umat Hindu, menjaga ketenangan saat Nyepi, memberikan kebebasan guru Hindu menjalankan ibadah, dan kepedulian sosial dengan hadir dalam momen-momen penting seperti kematian atau pernikahan warga sekitar. 3) anti kekerasan, santri diajarkan untuk menghindari konflik dan menyelesaikan masalah secara damai dengan sikap mengalah dan menghormati. Melalui kegiatan penyuluhan moderasi beragama dan acara-acara kebangsaan yang langsung dari polisi setempat, 4) penerimaan tradisi lokal, melalui partisipasi dalam tradisi megibung, pemasangan penjor, serta penghormatan terhadap budaya Bali. Santri dan masyarakat saling menghargai perbedaan, terlibat dalam kegiatan budaya lokal seperti Tari Bali dan pencak silat, serta menghormati guru dari berbagai agama tanpa diskriminasi.

Kata kunci: Metode, Bil Hikmah, Ukhuwah Wathaniyah

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Pendekatan Penelitian.....	11
2. Sumber dan Jenis Data.....	12
3. Teknik dan Pengumpulan Data	13
4. Keabsahan Data	13
5. Teknik Analisis Data	14
6. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KERANGKA TEORETIK	18
A. Metode Bil Hikmah	18
1. Pengertian Metode Bil Hikmah.....	18
2. Karakteristik Metode Bil Hikmah.....	22
3. Keutamaan Metode Bil Hikmah	25
B. Ukhuwah Wathaniyah	25
1. Pengetian Ukhuwah Wathaniyah	25
2. Karakteristik Ukhuwah Wathaniyah.....	29
3. Proses Pembentukan Ukhuwah Wathaniyah.....	35

4. Hikmah Ukhuwah Wathaniyah	37
C. Urgensi Metode Bil Hikmah dalam Membentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar-Umat Beragama	37
BAB III HASIL PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	41
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bali Bina Insani	41
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Bali Bina Insani	44
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Bali Bina Insani.....	44
4. Profil Umum Pondok Pesantren Bali Bina Insani.....	44
B. Proses Penerapan Metode Bil Hikmah dalam Memebentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar-Umat Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani	45
1. Pendekatan Kebijakan Bersikap Universal	Error! Bookmark not defined.
2. Pendekatan Persuasif.....	50
3. Memberi Keteladanan	52
4. Menjunjung Tinggi Sikap Menghormati dan Menghargai	54
A. Hasil Penelitian Metode Bil Hikmah dalam Memebentuk ukhuwah Wathaniyah Antar-Umat Beragama	56
1. Terwujudnya Kerukunan Hidup Beragama dan Keharmonisan dalam Perbedaan	57
2. Sikap Toleransi.....	59
3. Anti Kekerasan.....	62
4. Penerimaan Terhadap Tradisi Lokal	64
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	69
A. Proses Metode Bil Hikmah dalam Memebentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar-Umat Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani	69
1. Pendekatan Kebijakan Bersikap Universal	69
2. Pendekatan Persuasif.....	73
3. Memberikan Keteladanan	75
4. Menjunjung Tinggi Sikap Menghormati dan Menghargai	79

B. Hasil Penelitian Metode Bil Hikmah dalam Membentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar-Umat Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani	81
1. Terwujudnya Kerukunan Hidup Beragama dan Keharmonisan dalam Perbedaan	82
2. Sikap Toleransi.....	83
3. Anti Kekerasan.....	85
4. Penerimaan Terhadap Tradisi Lokal	87
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
C. Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas dakwah dalam Islam adalah kewajiban yang mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim sesuai dengan kemampuan mereka (Iskandar, 2016). Dakwah dalam konteks menghargai antar umat beragama adalah usaha untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang penuh hikmah, dan menghormati keyakinan orang lain serta menjunjung tinggi perdamaian, menghindari sikap memaksa, dan menghormati hak setiap individu untuk memegang keyakinan mereka masing-masing (Kusnawan & Machendrawaty, 2022). Metode adalah cara yang dilakukan oleh dai dalam berdakwah atau dengan kata lain tata cara penerapan strategi berdakwah. Metode dakwah akan tampak dalam kumpulan beberapa cara atau gaya yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah. Metode athifi menggunakan gaya penyampaian yang menggerakkan nurani dan pikiran, sedangkan metode aqli menggunakan gaya penyampaian yang mendorong manusia untuk berpikir, merenungkan, dan belajar, dan strategi hissi (indrawi) menggunakan gaya penyampaian yang bergantung pada aspek indra (Jamal Ma'mur Asmani, & Ah Dahlar Muarif, 2022).

Hikmah adalah ilmu yang shohih (benar dan sehat) yang mendorong keinginan untuk melakukan suatu hal yang baik atau bermanfaat (Ainun Najib, 2020). Metode bil hikmah berarti menyampaikan ajaran agama dengan kebijaksanaan, istilah ini merujuk pada pendekatan dakwah yang menggunakan cara-cara yang lembut, bijak, dan penuh pertimbangan. Metode bil hikmah menekankan pada penyampaian pesan agama yang sesuai dengan akal dan hati menggunakan cara-cara yang rasional dan santun, serta memperhatikan konteks dan kondisi masyarakat. Pendekatan ini mengajak kepada kebenaran dengan kesabaran, pengertian, dan menghormati perasaan serta pemikiran orang lain, sehingga pesan islam dapat diterima dengan lebih mudah dan damai (Januri, 2022). Metode bil hikmah adalah metode penyampaian materi dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu menjelaskan kebenaran dan

menghilangkan keraguan tentang tujuan dakwah. Selain itu, metode bil-hikmah mengacu pada kemampuan dan ketepatan seorang kiai atau ustad dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan metode mengajar dengan keadaan yang jelas dari santri (Irsyad, 2024). Singkatnya, metode bil-hikmah adalah sebuah sistem yang dapat menggabungkan kemampuan teoritis dan praktis untuk melaksanakan proses dakwah (Nurdin, 2019). Ukhuwah wathaniyah antar umat beragama adalah konsep persaudaraan yang berlandaskan kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air yang melibatkan seluruh warga negara tanpa memandang agama. Ukhuwah wathaniyah mengajarkan bahwa setiap warga negara, meskipun berbeda keyakinan, memiliki kewajiban yang sama dalam menjaga persatuan, memajukan bangsa, dan hidup berdampingan secara damai (Walid, 2017).

Lokasi Pondok Pesantren Bali Bina Insani di Desa Meliling Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Pesantren ini terletak di pusat desa yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Tentunya dalam kehidupan sosial bermasyarakat pasti memiliki konflik, karena Pondok Pesantren Bali Bina Insani berada di tengah-tengah desa yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, pasti ada orang yang tidak suka dengan keberadaannya (Fauzi, 2022). M. Zainuddin Daulay (dalam Nuraini, 2020) menyebutkan bahwa orang dapat bertengkar untuk agama, menulis tentangnya, membunuh dan terbunuh karenanya, dan mereka dapat melakukan apa saja untuk agama kecuali menganutnya (Nuraini, 2020). Pada tahun 2002, Indonesia diguncang tragedi Bom Bali I yang menewaskan puluhan turis asing dan warga lokal. Serangan ini dilakukan oleh Amrozi dan kelompoknya, yang mengatas namakan agama Islam, sehingga memicu perhatian dunia terhadap konflik berbasis agama. Insiden ini tidak hanya meninggalkan luka mendalam, tetapi juga menimbulkan stigma negatif terhadap komunitas Muslim. Hubungan antara pesantren dan masyarakat, terutama di Bali, ikut terganggu akibat meningkatnya kecurigaan terhadap kiai dan komunitas pesantren. Tragedi ini diikuti oleh Bom Bali II pada 1 Oktober 2005, yang semakin memperburuk ketegangan sosial (Haya & Nibun, 2021).

Keberadaan pondok pesantren di tengah masyarakat mayoritas beragama Hindu dan ditambah dari kejadian bom Bali tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Usbani AL-Insani selaku ustad, Pondok Pesantren Bali Bina Insani sampai saat ini, isu Islam radikal di pusat sering dikaitkan dengan Pesantren. Salah satu anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Arya Wedakarna, mengeluarkan pernyataan yang mengundang perhatian publik dengan mengajak masyarakat Bali untuk mempermasalahkan pertunjukan budaya tari Bali yang diperankan oleh santriwati berhijab. Ia menilai bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan tradisi budaya Bali, yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal tertentu (Aminah, 2017).

Bantuan pembangunan rumah susun senilai Rp 3 miliar dari kementerian PUPR yang seharusnya membawa manfaat besar bagi Pondok Pesantren Bali Bina Insani terpaksa digagalkan. Ironisnya, kepala desa sebelumnya justru mengajak masyarakat demo untuk menolak dengan alasan melanggar ketentuan adat karena membangun tiga lantai yang tidak diperbolehkan oleh aturan setempat dan tidak melakukan koordinasi dengan pihak desa dalam proses perencanaan pembangunan. Salah satu kegiatan khas pesantren adalah membangunkan santri untuk melaksanakan shalat tahajud sekitar pukul 03.00 Wita pagi. Namun, bagi sebagian warga sekitar, kegiatan ini dianggap mengganggu waktu istirahat mereka, terutama karena suara yang ditimbulkan saat membangunkan santri. Situasi ini memicu keluhan dari masyarakat yang merasa terganggu.

Pihak Pesantren di bawah kepemimpinan Ayahanda Kiai H. Ketut Imaduddin Djamal Pesantren senantiasa menghadapi berbagai tantangan dan mengambil sikap dengan kebijaksanaan yang luar biasa. Strategi yang diterapkan selalu berpedoman pada ajaran Islam, menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai landasan utama salah satu kebijakan yang dipegang dalam menghadapi tantangan tersebut. Sebagaimana nabi bersabda terkait hadis yang membahas kewajiban mencegah kemungkaran (dalam Nawawi, 2012):

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu ia berkata saya mendengar Rasulullah SAW bersabda barang siapa diantar kalian melihat kemungkaran hendaklah ia mengubah tangannya, jika tidak mampu hendaklah dia mengubah dengan lisanya, dan jika tidak bisa hendaklah dia mengubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman (HR. Muslim).

Mengubah kemungkaran dengan tangan berarti menggunakan kekuasaan untuk menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan tetapi harus dilakukan dengan bijak, memperhatikan maslahat dan mudharat yang mungkin terjadi. Salah satu kebijakan Pesantren adalah melibatkan guru-guru beragama Hindu untuk mengajar langkah ini menunjukkan sikap terbuka Pesantren dan membantu mengubah pandangan negatif sebagian masyarakat yang menganggap islam sebagai agama intoleran, radikal, atau teroris. Masyarakat mulai memahami bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan cinta kasih, toleransi, persaudaraan, dan kerukunan dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan prariset hasil observasi dan wawancara dengan Gus Ida Bagus Muhammad Andika Supriatman selaku Muddirul Ma'had, saat ini ada 16 dari 56 guru beragama hindu yang mengajar di Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Pembentukan ukhuwah wathaniyah di Pesantren tercermin dari berbagai langkah nyata yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan dengan masyarakat setempat. Guru-guru Hindu yang mengajar di pesantren yang mana pesantren terkenal dengan pakaian yang selalu menutup aurat akan tetapi guru-guru hindu berpakaian rapi dan sopan tidak diperkenankan untuk menutup kepala demi kenyamanan mengajar, setiap kali perayaan hari besar agama Hindu seperti hari Raya Nyepi dan Galungan & Kuningan. Bentuk penghormatan Pesantren pada Hari Raya Nyepi, para santri dipulangkan agar suasana tetap tenang. Hari raya Galungan, kuningan Pesantren ikut memasang penjor sebagai bentuk penghormatan.

Kegiatan besar Pesantren, seperti peringatan hari besar Islam idul adha dan buka puasa bersama pihak Pesantren selalu meminta izin kepada tokoh masyarakat dan mengundang tokoh agama, perbeker, serta kelian dinas untuk menghadiri acara tersebut. Pesantren juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat baik dengan memberikan tenaga maupun materi seperti nelayat saat ada warga yang meninggal, menghadiri acara pernikahan, dan lain-lain. Tidak ketinggalan dalam setiap kegiatan besar Pesantren atau wisuda santri yang dihadiri wali santri, pecalang setempat turut menjaga keamanan agar acara berjalan lancar. Santri yang kabur dari Pesantren kalau ketahuan oleh masyarakat sekitar pasti diantarkan kepesantren. Semua langkah ini menunjukkan penghormatan nyata Pesantren dalam memperkuat hubungan ukhuwah wathaniyah dan toleransi di tengah masyarakat.

Alasan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani karena keberadaannya memiliki keunikan yang sangat menarik untuk dikaji. Pesantren ini berdiri di tengah masyarakat yang mayoritas beragama hindu yang membuatnya lebih menarik lagi adalah keberagaman dalam struktur pengajarnya di Pesantren ini, pengajar tidak hanya berasal dari kalangan kiai, ustad, atau ustazah yang umumnya beragama Islam, tetapi ada juga pengajar yang beragama Hindu. Keunikan ini membuat Pondok Pesantren Bali Bina Insani menjadi sorotan nasional bahkan internasional tahun 2023 kemarin mendapat kunjungan dari kampus Amerika *Univesity Of North Florida* dan tahun 2016 Pesantren Bali Bina Insani ini mendapat kunjungan dari Bali Democracy Forum (BDF), sebuah forum internasional yang membahas demokrasi dan toleransi. Kunjungan tersebut Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini mendapatkan apresiasi tinggi dari Menteri Luar Negeri Indonesia, Ibu Retno Marsudi memberikan julukan Pondok Pesantren Bali Bina Insani *Tolerance Boarding School* di hadapan 96 delegasi dari berbagai Negara sebuah sebutan yang mencerminkan nilai-nilai ukhuwah wathaniya dan toleransi yang ditanamkan dan dipraktikkan di lingkungan pesantren. Langkah nyata inilah yang membedakan Pondok Pesantren Bali Bina Insani dengan Pondok

Pesantren lainya berdasarkan fenomena yang ada, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang dikaji maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

D. Manfaat

Penelitian ini berfungsi sebagai syarat kelulusan, yang tidak hanya menjadi evaluasi akhir dari pemahaman dan kompetensi mahasiswa dalam bidang studi tetapi juga sebagai kesempatan untuk menerapkan teori dan metode yang telah dipelajari. Secara subtransi penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah pengetahuan serta mengembangkan khasanah keilmuan dakwah untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya terkait dengan metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi masukan dan pertimbangan tentang cara menggunakan dakwah bil hikmah untuk menciptakan ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama, khususnya di Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian berjudul Metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, belum pernah dilakukan, meskipun demikian terdapat beberapa kajian atau hasil-hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Nawaz Ainun Najib 2020 UIN Walisongo Skripsi (Dakwah Bil Hikmah Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam) Tujuan memahami dakwah bil hikmah Sunan Kalijaga dari sudut pandang pengembangan. Penelitian kepustakaan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga mengajarkan dakwah bil-hikmah dengan pendekatan kesejahteraan, keadilan, dan kemandirian. Keberhasilannya terbukti dalam masyarakat yang menerimanya tanpa konflik, yang selaras dengan prinsip harmoni dan relevansi budaya lokal (Ainun Najib, 2020). Penelitian yang dilakukan Nawaz Ainun Najib memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Kesamaanya adalah kedua penelitian meneliti metode bil hikmah. Namun, perbedaanya adalah terletak pada fokus penelitian. Nawaz Ainun Najib menyoroti dakwah bil hikmah sunan kalijaga dalam perspektif pengembangan masyarakat islam, sedangkan penelitian saya berfokus pada metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar umat beragama.

Kedua, Mohammad Ainul Walid 2017 IAIN Jember Skripsi (Bina Ukhuwwah Wathaniyah Dalam Organisasi PSHT Ranting Wuluhan Cabang Jember Terhadap Karakter Pemuda) Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana ukhuwah wathaniyah dalam organisasi PSHT ranting wuluhan cabang jember mempengaruhi tanggung jawab dan toleransi pemuda di kecamatan Wuluhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif untuk menemukan masalah tersebut. Studi ini dilakukan di padepokan PSHT Condroidimuko Wuluhan di Jember. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Analisis data terdiri dari tiga tahap pengurangan data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Triangulasi sumber memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tanggung jawab dalam latihan PSHT memberikan dampak positif, seperti peningkatan perilaku pemuda dan kebutuhan orang tua untuk restu sebelum latihan. Selain itu, pembinaan toleransi juga sangat ditekankan, terlihat dari sikap saling menghormati, menyapa, membantu, dan menghargai perbedaan suku, ras, serta agama (Walid, 2017). Penelitian yang dilakukan Muhammad Ainul Walid memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Kesamaanya adalah kedua penelitian meneliti ukhuwah wathaniyah. Namun, perbedaanya adalah terletak pada fokus penelitian. Muhammad Ainul Walid menyoroti bina Ukhuwah wathaniyah dalam organisasi PSHT wuluhan cabang jember terhadap karakter pemuda, sedangkan penelitian saya berfokus pada metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar umat beragama. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda.

Ketiga, Afifatu Baroroh 2018 UIN Walisongo (Nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah Dalam film Guru Bangsa Tjokrominoto) Tujuan adalah untuk mengetahui nilai-nilai ukhuwah wathaniyah yang digambarkan dalam film guru bangsa tjokominoto. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dan untuk pengumpulan datanya, digunakan metode dokumentasi. di sisi lain, metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif, yang menggunakan analisis isi. Peneliti menemukan bahwa nilai-nilai ukhuwah wathaniyah yang ditemukan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto, seperti keberanian, pengabdian, perjuangan untuk keadilan, kemandirian, dan ketabahan, digunakan oleh tokoh Tjokroaminoto untuk memperkuat ukhuwah wathaniyah. Salah satu dari empat persamaan yang mendasari perjuangan Tjokroaminoto adalah persamaan nasib. Selanjutnya, ada keinginan bersama untuk merdeka dan kesatuan tempat tinggal. Serta Keempat, adanya keinginan kolektif untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sebagai bangsa secara keseluruhan (Baroroh, 2018). Penelitian yang dilakukan Afifatu Baroroh memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Kesamaanya adalah kedua penelitian meneliti ukhuwah wathaniyah. Namun, perbedaanya adalah terletak pada fokus

penelitian. Afifatu Baroroh menyoroti nilai nilai ukhuwah wathaniyah dalam film guru bangsa Tjokrominoto, sedangkan penelitian saya berfokus pada metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar umat beragama.

Keempat, Yulian Nur Rizal 2022 UIN Raden Mas Said (Analisis Nilai-Nilai Ukhuwah Wathaniyah Dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api Karya Bassam Abu Sharif dan Uzi Mahnaimi) Studi ini bertujuan untuk menentukan bagaimana buku Yang Tak Terbakar Badai Api oleh Bassam Abu-Sharif dan Uzi Mahnaimi menggambarkan nilai-nilai ukhuwah wathaniyah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan sumber data primer berupa novel Yang Tak Terbakar Badai Api dan sumber sekunder dari literatur terkait Ukhuwah Wathaniyah. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber, dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Nilai-nilai ukhuwah wathaniyah yang ada dalam novel Yang Tak Terbakar Badai Api ini antara lain nilai dialog, nilai kemanusiaan, nilai toleransi, dan nilai keadilan. Nilai mengutamakan dialog ditunjukkan dengan perundingan untuk mencapai kedamaian, nilai kemanusiaan ditunjukkan dengan rasa tolong menolong ketika melihat korban penderitaan Palestina, dan nilai toleransi ditunjukkan dengan menghargai pendapat antara Palestina dan Israel. Terakhir, nilai keadilan ditunjukkan dengan proses perundingan yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022). Penelitian yang dilakukan Yulian Nur Rizal memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Kesamaanya adalah kedua penelitian meneliti ukhuwah wathaniyah. Namun, perbedaanya adalah terletak pada fokus penelitian. Yulian Nur Rizal menyoroti analisis nilai nilai ukhuwah wathaniyah dalam novel yang tak terbakar badai api karya bassam abu syarif dan uzi mahnaimi, sedangkan penelitian saya berfokus pada metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar umat beragama.

Kelima, Ramadani Eka Asmi 2022 IAIN Pare-Pare (Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah Muballing Dalam Meningkatkan Kualitas Jam'ah di

Masjid Raya Kab.Sidrap) tujuan untuk mengetahui cara-cara di mana metode dakwah al-hikmah dapat meningkatkan kualitas jama'ah di Masjid Raya Kab. Sidrap, serta faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode tersebut. Penulisan yang bersifat deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Dengan terjun langsung ke lapangan, penulis mencoba mengungkapkan dan mengidentifikasi fenomena yang terjadi di Masjid Raya Kabupaten Sidrap. Data primer dan sekunder digunakan sebagai jenis data dalam pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode dakwah bil-hikmah yang dilakukan di Masjid Raya Kabupaten Sidrap menarik minat jamaah. Metode ini mengutamakan tutur kata yang lembut, sikap tulus, bijaksana, serta memberikan contoh yang baik dengan mencerminkan akhlak mulia. Faktor pendukung keberhasilan metode ini adalah antusiasme jamaah, loyalitas pengurus dan remaja masjid, serta hubungan baik antara mubaligh dan jamaah. Namun, hambatan utamanya adalah masih ada sebagian jamaah yang kurang memperhatikan pesan dakwah yang disampaikan (Benno, 2022). Penelitian yang dilakukan Ramadani Eka Asmi memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Kesamaannya adalah kedua penelitian meneliti metode bil hikmah. Namun, perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian. Ramadani Eka Asmi menyoroti penerapan metode dakwah bil hikmah mubaligh dalam meningkatkan jama'ah di masjid raya kab. Sidrap. Sedangkan penelitian saya berfokus pada metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar umat beragama.

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi acuan penting dalam penulisan penelitian ini karena memiliki fokus pembahasan mengenai khususnya metode bil hikmah dan ukhuwah wathaniyah akan tetapi penelitian yang akan dilanjutkan penulis lebih mendalami bagaimana metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah di Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Keunikan penelitian ini terletak pada berdirinya Pondok Pesantren Bali Bina Insani di tengah-tengah desa yang masyarakatnya mayoritas beragama hindu dan yang membuatnya lebih menarik lagi adalah keberagaman dalam struktur pengajarnya di Pesantren ini, pengajar tidak hanya berasal dari kalangan kiai,

ustaz, atau ustazah yang umumnya beragama Islam, tetapi ada juga pengajar yang beragama Hindu. Nama Kiai masih identik dengan nama balinya KH. I Ketut Imaduddin Djamal Keunikan ini membuat Pondok Pesantren Bali Bina Insani menjadi sorotan nasional bahkan internasional tahun 2023 kemari mendapat kunjungan dari kampus Amerika *Univesity Of North Florida* dan tahun 2016 Pesantren Bali Bina Insani ini mendapat kunjungan dari Bali Democracy Forum (BDF), sebuah forum internasional yang membahas demokrasi dan toleransi. Kunjungan tersebut Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini mendapatkan apresiasi tinggi dari Menteri Luar Negeri Indonesia, Ibu Retno Marsudi. Memberikan julukan Pondok Pesantren Bali Bina Insani *Tolerance Boarding School* sebuah sebutan yang mencerminkan nilai-nilai ukhuwah wathaniya dan toleransi yang ditanamkan dan dipraktikkan di lingkungan pesantren.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dan menggunakannya, seperti survei, observasi, dan wawancara. Penelitian adalah proses merumuskan, mencatat, dan menganalisis sesuatu untuk mendapatkan hasil yang ingin diteliti, yang kemudian dapat ditulis dalam laporan atau karya ilmiah.

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data secara rasional, empiris dan sistematis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis kualitatif dilakukan melalui klasifikasi dan kategorisasi data untuk menemukan pola dan hubungan yang mendalam. Hasil penelitian diinterpretasikan berdasarkan kerangka pikir yang membantu menjelaskan temuan secara sistematis. Penelitian ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang dinamika metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dan memberikan kontribusi teoretis serta praktis untuk penelitian selanjutnya (Ummah, 2019).

Pendekatan penelitian studi kasus deskriptif yakni penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena, situasi, atau kasus tertentu dalam konteks aslinya. Rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara rutin serta mendalam mengenai sebuah kejadian ataupun perbuatan baik yang melibatkan individu, kelompok, lembaga, ataupun organisasi. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam berhubungan kejadian tersebut, biasanya kejadian yang dijadikan fokus adalah yang baru atau yang sedang berjalan, bukan yang sedang terjadi dimasa lalu (Ilhami, 2024).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah informasi yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari sumber atau objek penelitian awal. Jenis data yang digunakan untuk mengklasifikasikan sumber data berdasarkan kriteria.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Data primer dalam penelitian ini berisi informasi tentang bagaimana metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar umat beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, penggunaan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan kiai, ustad, guru hindu, santri dan umat beragama lain.

b. Data Skunder

Data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada yang dimiliki peneliti. Sumber-sumber ini termasuk dokumentasi seperti program kerja pesantren, catatan ceramah, buku panduan, artikel, dan laporan lain yang relevan. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang efektifitas metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah antar umat beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani (Sugiyono, 2020).

3. Teknik dan Pengumpulan Data

Studi lapangan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yakni langkah krusial guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna jawaban pertanyaan penelitian atau pengujian, data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber baik primer (langsung dari objek peneliti) maupun skunder (sumber lainya). Teknik-teknik ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung situasi atau fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti mencatat segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dialami secara sistematis. Melalui observasi, peneliti dapat memahami konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan, serta menangkap detail-detail yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara atau dokumentasi.
- b. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan langsung kepada responden. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dan rinci tentang perspektif, pengalaman, dan pendapat responden tentang subjek yang diteliti. Tergantung pada tujuan penelitian dan jenis informasi yang ingin diperoleh, wawancara dapat bersifat terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur.
- c. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dokumen ini dapat berupa laporan, buku, artikel, catatan sejarah, dan berbagai jenis dokumen lainnya (Sulistyawati, 2023).

4. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif benar-benar akurat, relevan, dan dapat dipercaya, dalam penelitian berjudul Metode Bil Hikmah dalam Membentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar-Umat Beragama di Pondok

Pesantren Bali Bina Insani keabsahan data penting untuk menjaga kualitas dan validitas hasil penelitian. Agar hasil penelitian ini sesuai dengan realitas di lapangan, diperlukan teknik pemeriksaan data untuk memastikan keabsahannya. Salah satu caranya adalah menggunakan triangulasi teknik, yaitu metode pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu yang berbeda. Langkah ini membantu memvalidasi hasil analisis dan interpretasi data, seperti yang dijelaskan berikut ini:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber, yang membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti arsip, hasil wawancara, dan dokumen pendukung lainnya, membantu memvalidasi data dengan mengkonfirmasi kesesuaian dari berbagai sudut pandang.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan metode yang berbeda pada sumber yang sama. Misalnya, informasi yang diperoleh dari hasil observasi diverifikasi melalui wawancara untuk memastikan konsistensi dan keakuratannya (Husnullail, 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan Triangulasi Sumber agar data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan akurat dengan menggabungkan data primer dan sekunder. Selain itu, peneliti juga menerapkan Triangulasi Teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memaksimalkan kualitas data yang dikumpulkan dari lapangan melalui validasi yang menyeluruh.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 1989) Analisis data kualitatif adalah proses bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 1989). Penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan

pada waktu tertentu. Berikut ini adalah langkah-langkah yang diambil untuk menganalisis data:

a. Reduksi Data

Merangkum memilih hal-hal yang pokok kemudian peneliti berusaha mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan untuk mengetahui bagaimana metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

b. Penyajian Data

Penelitian ini akan menyajikan data tentang bagaimana metode bil hikmah membentuk ukhuwah wathaniyah antar umat beragama di pondok pesantren Bali Bina Insani, yang disajikan dalam bentuk teks naratif atau uraian. Tujuan penyajian data adalah untuk membuat temuan penelitian lebih jelas, membuat data lebih mudah dipahami, dan membantu merencanakan tindakan berikutnya.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi didasarkan pada bagaimana peneliti memahami data yang dikumpulkan. Kesimpulan harus sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun sejak awal. Untuk melakukan proses verifikasi, penelitian yang terjun kembali kelapangan dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan mengumpulkan bukti yang kuat. Dengan demikian, kesimpulan yang dibuat harus benar-benar diuji kebenarannya dan keakuratannya (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana metode bil hikmah membentuk ukhuwah wathaniyah di Pondok Pesantren Bali Bina Insani.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu cara dalam menyelesaikan suatu penelitian, riset, ataupun karya ilmiah. Penyusunan proposal penelitian mengikuti sistematika penulisan yang sudah ditetapkan. Perihal ini bermaksud guna membuat kemudahan pemahaman dan membuat struktur

skripsi lebih teratur. Berikut merupakan sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORETIK

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan persoalan yang akan dijadikan penelitian, bab dua ini terdiri dari dua sub bab: 1) metode bil hikmah meliputi: pengertian metode bil hikmah, karakteristik metode bil hikmah, keutamaan metode bil hikmah. 2) ukhuwah wathaniyah meliputi : pengertian ukhuwah wathaniyah, karakteristik ukhuwah wathaniyah, faktor pembentuk ukhuwah wathaniyah, hikmah ukhuwah wathaniyah.

BAB III HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan mengemukakan akan membahas bagian pertama yaitu profil, akan menjelaskan secara singkat latar belakang penelitian, konteks tempat dan waktu, serta gambaran umum mengenai objek dan subjek penelitian. Profil ini memberikan pemahaman dasar mengenai setting penelitian yang dijabarkan lebih lanjut pada bab berikutnya. Selanjutnya pada bagian data penelitian, Akan dipaparkan secara ringkas mengenai data yang sudah terkumpul, baik itu data primer maupun skunder. Penyajian data dalam bab ini membagikan ilustrasi dengan kejelasan tentang informasi yang digunakan dalam penelitian dan bagaimana data tersebut mendukung tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi penyajian data dan analisis data serta pembahasan penemuan yang diperoleh dilokasi penelitian, jabaran yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan teori yang ada dan diinterpretasikan sesuai dengan pemikiriran. Pada bab ini peneliti akan

membuat analisis berhubungan bagaimana metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar umat beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani

BAB V PENUTUP

Bab kelima akhir penulisan skripsi berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berbagai saran terhadap maksud dan kegunaan yang diharapkan bisa diambil atas penulisan ini.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Metode Bil Hikmah

1. Pengertian Metode Bil Hikmah

Metode, berasal dari kata "*metode*", yang berarti "cara yang sering digunakan dalam mencapai tujuan," merupakan upaya untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Made, 2022). Secara terminologi (dalam Nasution, 2023) para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan. Abd. Al-Rahman Ghunaimah, mengemukakan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan. Sementara Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang penting tepat dan cepat dalam mencapai tujuan (Nasution, 2023).

Dapat disimpulkan metode adalah cara-cara yang terencana, terstruktur, dan sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengikuti langkah-langkah yang jelas dan teratur, metode membantu mempermudah proses, memastikan efisiensi, dan meningkatkan peluang keberhasilan. Pendekatan ini menjadi kunci untuk menjalankan rencana secara optimal dan mencapai hasil yang diinginkan.

Pembahasan mengenai metode disebutkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup bagi umat muslim namun didalamnya juga terdapat pula pembahasan mengenai metode bil hikmah dalam berdakwah sebagaimana Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah (Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil) dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka

dengan cara yang baik sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS An-Nahl ayat 125).

Hikmah secara harfiah berasal dari bahasa arab yang berarti ungkapan yang mengandung kebenaran dan mendalam (Nazirman, 2018). Hikmah (dalam Januri, 2022) memiliki berbagai makna yang mendalam. Kata ini berasal dari akar kata arab yang dapat diartikan sebagai: *Al-adl* (keadilan): Menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar sesuai dengan ukurannya, *Al-hilmu* (kesabaran): Sikap tenang dan tidak tergesa-gesa, bahkan dalam situasi sulit sekalipun, *Al-nubuwwah* (Sifat kenabian) yang membawa cahaya petunjuk untuk menghindarkan manusia dari kebodohan dan kehancuran, setiap perkataan atau perbuatan yang selaras dengan kebenaran, *Al-haq* serta kemampuan untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan tepat (Januri, 2022).

Menurut istilah metode bil hikmah adalah cara menyampaikan ajaran Islam dengan bijaksana, penuh kelembutan, logis, dan menghargai kondisi penerima dakwah. Pendekatan ini mengutamakan kasih sayang, menghindari konfrontasi, dan menyesuaikan pesan dengan audiens agar dakwah dapat diterima dengan baik dan menjaga persatuan (Nurdin, 2019).

Dapat disimpulkan hikmah adalah kemampuan mendalam yang mencakup keadilan, kesabaran, sifat kenabian, dan kebenaran. Hikmah berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan tepat, bersikap tenang dalam situasi sulit, membawa petunjuk yang mencerahkan, serta bertindak selaras dengan kebenaran.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian metode bil hikmah yang didefinisikan oleh para ahli sebagai berikut :

Menurut Toha Yahya (dalam Udin, 2019) metode bil hikmah merupakan sebuah konsep yang membutuhkan pemikiran yang mendalam dan upaya yang sungguh-sungguh dalam menyusun serta mengatur segala hal sesuai dengan tuntutan zaman. Menekankan pentingnya memiliki pengetahuan yang tepat dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dengan

bijak dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah juga merupakan penafsiran yang tepat terhadap ajaran tuhan, sehingga segala tindakan yang diambil tidak melanggar prinsip-prinsip agama yang telah ditetapkan.

Menurut Nasir (dalam Udin, 2019). menjelaskan metode bil hikmah adalah ilmu yang sehat yang sudah direncanakan dengan ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, dan berguna (Udin, 2019). Menurut Imam Abdullah Bin Ahmad Mahmud An-Nasafi (dalam Ainun Najib, 2020) menjelaskan bahwa metode bil-hikmah adalah dakwah yang menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan (Ainun Najib, 2020).

Menurut Ibnu Rusyd (dalam Aliyudin, 2010) metode bil hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasihat yang baik, yang berarti retorika yang efektif dan populer, serta argumentatif atau dialektis yang unggul (Aliyudin, 2010). Menurut Sayyid Quthub, (dalam Mahya, 2023) dakwah dengan metode bil hikmah berarti menyesuaikan pendekatan dengan keadaan dan kemampuan audiens dakwah (mad'u). Seorang pendakwah harus memahami situasi, kondisi, serta kapasitas mereka agar tidak membebani dengan tanggung jawab yang belum siap mereka terima. Dakwah harus dilakukan secara bijaksana, dengan metode yang sesuai kebutuhan, menghindari tekanan, tergesa-gesa, atau semangat berlebihan yang dapat membuat audiens merasa tertekan. Semua pendekatan ini bertujuan agar dakwah diterima dengan baik dan sesuai dengan jiwa orang yang diajak (Mahya, 2023).

Al-Maragi (dalam Kusrini, 2020) menjelaskan bahwa bil hikmah memiliki makna yang lebih luas, yaitu wahyu Allah yang diberikan kepada kita. Jadi, bil-hikmah bukan hanya sekedar kebijaksanaan, tetapi juga mencakup wahyu yang diterima dari Allah. Dalam konteks dakwah, bil-hikmah berarti mengajak orang lain dengan cara yang bijaksana, menggunakan argumen yang logis dan filosofis, serta dilakukan dengan sikap adil, sabar, dan penuh ketabahan. Semua ini harus sesuai dengan

ajaran yang terkandung dalam wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an, dan ajaran Nabi Muhammad. Intinya, dakwah bil hikmah adalah seruan untuk kebaikan yang dilakukan dengan cara yang terbaik, penuh kebijaksanaan, dan mengikuti petunjuk Ilahi.

Menurut Muhammad Husen Yusuf, (dalam Kusnadi, 2020) dakwah dengan metode bil hikmah berarti menyampaikan ajakan atau seruan agama dengan cara yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir, bahasa, dan kondisi lingkungan para pendengarnya. Hal ini penting karena manusia memiliki berbagai macam karakter secara fitrah (alamiah). Salah satunya adalah manusia yang memiliki kecenderungan alami untuk menerima kebenaran. Orang-orang seperti ini akan menerima dakwah dengan mudah, asalkan dakwah itu disampaikan dengan cara yang jelas dan sesuai dengan pemahaman mereka. Mereka tidak akan merasa bingung atau ragu untuk mendukung dakwah tersebut, bahkan rela berjuang di jalan Allah, seperti yang dilakukan oleh generasi awal umat Islam. Mereka dengan cepat menerima ajaran Rasulullah hanya dengan mendengar ayat-ayat Al-Quran dan penjelasan yang diberikan kepada mereka.

Menurut Buya Hamka (dalam Rahman, 2023) hikmah berarti kebijaksanaan dalam berdakwah. Menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang baik, menggunakan akal sehat, budi pekerti yang baik, hati yang lapang, dan niat yang tulus. Hikmah berbeda dengan filsafat. Jika filsafat hanya bisa dipahami oleh orang yang memiliki pemikiran logis yang tinggi, hikmah dapat dimengerti oleh semua orang, baik yang sederhana maupun yang pintar. Buya Hamka juga menjelaskan bahwa metode bil hikmah bisa diterima oleh siapa saja, sesuai dengan tingkat pemahaman dan akal mereka. Cara ini tidak hanya menyentuh pemikiran tetapi juga perasaan dan kemauan seseorang. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan oleh para ahli dapat dipahami oleh semua orang, dari yang berpikir sederhana hingga yang berilmu tinggi. Berdakwah dengan hikmah adalah cara yang baik dalam mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf).

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat diatas Metode Bil Hikmah adalah pendekatan strategis dalam menyampaikan ajaran agama yang dilakukan disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek penerima dakwah dengan bijaksana, penuh pengertian, dan berbasis pada ilmu yang benar serta menjaga keseimbangan antara ucapan dan tindakan.

2. Karakteristik Metode Bil Hikmah

Terdapat karakteristik metode bil hikmah yang membedakan dengan metode dakwah lainya. Beberapa ciri-ciri tersebut adalah:

Said Quthb (dalam Nazirman, 2018) menjelaskan bahwa dakwah dengan metode bil hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor:

- a. Keadaan dan situasi orang yang akan didakwahi.
- b. Kadar atau ukuran materi dakwah yang akan disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut.
- c. Metode penyampaian materi dakwah dengan memuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu (Nazirman, 2018).

Menurut Sa'id bin Ali bin Wakil Al-Qathani (dalam Adolph, 2016) beberapa indikator dari metode bil hikmah meliputi :

- a. Metode bil hikmah metode dakwah yang melakukan dakwah dengan cara pendekatan terhadap mad'u serta dapat membaca situasi dan kondisi sebelum melakukan penyampaian materi dakwah.
- b. Metode bil hikmah merupakan metode dakwah yang tidak membebankan pada mad'u nya
- c. Metode bil hikmah merupakan metode dakwah yang dapat memberikan kesan pelajaran hidup bagi para mad'u
- d. Metode dakwah bil hikmah dapat memeberikan pengaruh terhadap mad'unya (Adolph, 2016).

Menurut Quraish Shihab, (dalam Aliyudin, 2010) untuk mencapai tujuan dalam penyampaian materi dakwah, Al-Qur'an menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Kisah-kisah: Al-Qur'an menyajikan kisah-kisah yang berkaitan dengan materi yang ingin disampaikan. Kisah-kisah ini bisa berupa peristiwa sejarah yang nyata, seperti kisah nabi-nabi dan tempat kejadian, atau bisa juga berupa kisah simbolik yang menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi di masa depan. Kisah-kisah ini berfungsi untuk memberi pelajaran dan memberi contoh yang dapat diambil hikmahnya.
- b. Nasihat dan Panutan: Al-Qur'an sering memberikan nasihat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide atau ajaran tertentu. Namun, nasihat ini akan lebih efektif jika ada contoh teladan nyata, seperti yang terlihat pada pribadi Rasulullah. Rasulullah menunjukkan bagaimana seharusnya ajaran-ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan, sehingga orang yang mendengar ajaran-ajaran Al-Qur'an terdorong untuk mencontoh dan mengikutinya.
- c. Pembiasaan: Pembiasaan sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan membiasakan diri, seseorang bisa melakukan hal-hal besar tanpa merasa berat atau memakan banyak waktu dan energi. Al-Qur'an menggunakan metode pembiasaan, baik dalam bentuk meninggalkan kebiasaan buruk (segi pasif) atau melaksanakan kebiasaan baik (segi aktif), untuk membantu mencapai tujuan dalam dakwah. Pembiasaan ini bertujuan agar ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an bisa diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Aliyudin, 2010).

Terdapat karakteristik metode bil hikmah yang membedakan dengan metode dakwah lainnya, yang dikutip dari *tafsir* ayat-ayat Al-Qur'an karya Arief Setiawan (dalam Setiawan, 2024) beberapa ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Pendekatan Arif Bijaksana

Metode bil hikmah menekankan pendekatan arif bijaksana dalam penyampaian pesan dan ajaran Islam. Dakwah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, sehingga setiap individu yang menerima pesan tersebut

dapat mengamalkannya dengan ikhlas, tanpa merasa terpaksa, tertekan, atau terjebak dalam konflik.

b. Pendekatan Persuasif

Salah satu tujuan utama dakwah dengan metode bil hikmah adalah mengajak orang kepada ajaran Islam dengan cara yang persuasif dan penuh kelembutan. Metode ini berfokus pada menyentuh hati melalui pendekatan yang memadukan ilmu dan akal, tanpa kesan menggurui atau memaksakan pandangan. Dakwah ini mengajak dengan bijaksana, meyakinkan, dan penuh penghargaan terhadap kebebasan individu.

c. Keteladanan

Dakwah dalam metode bil hikmah, penyampaian kata yang tepat dan penggunaan dalil yang kuat menjadi fokus utama, karena kebenaran harus disampaikan dengan cara yang jelas dan memikat. Keutamaan keteladanan juga menjadi kunci penting, di mana para pendakwah diharapkan menjadi contoh yang menginspirasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan hati yang terbuka dan penuh keyakinan.

d. Penggunaan Konten Populer

Dakwah dengan metode bil hikmah tidak terbatas pada metode tradisional semata. Salah satu inovasinya adalah menyelipkan pesan dakwah dalam konten budaya populer, seperti sinetron atau media lainnya. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih relevan, mudah dipahami, dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan kebaikan dapat diterima dengan lebih luas oleh masyarakat (Suwaid, 2019).

e. Pengembangan Masyarakat Islam

Konsep utama Dakwah bil hikmah adalah membentuk masyarakat Islam yang hidup dalam kebenaran dengan kesadaran penuh. Melalui pemahaman yang mendalam dan inklusif, metode ini berusaha menciptakan komunitas yang tidak hanya taat, tetapi juga mampu

mengamalkan ajaran Islam dengan sepenuh hati dan komitmen (Suwaid, 2019).

Dapat disimpulkan dakwah dengan metode bil hikmah akan berhasil jika disampaikan dengan cara yang baik, mempertimbangkan situasi dan kondisi mad'u, serta tidak membebani mereka. Keberhasilannya ditandai dengan meningkatnya pemahaman, kesadaran keagamaan, dan dampak positif bagi mad'u. Selain itu, variasi dalam metode penyampaian yang sesuai dengan keadaan juga menjadi faktor penting dalam efektivitas dakwah.

3. Keutamaan Metode Bil Hikmah

Ada beberapa keutamaan dalam langkah-langkah dakwah dengan metode bil hikmah (dalam Jamal Ma'mur Asmani, & Ah Dahlar Muarif, 2022) diantaranya sebagai berikut:

- a. Dari penjelasan tentang makna hikmah tersebut dapat dipahami bahwa hikmah mencakup teoretis dan praktis. Seorang tidak bisa disebut al-hakim jika tidak mengabungkan keduanya secara bersamaan.
- b. Di antara nama Allah adalah Al-hakim dan sifat tersebut di ulang-ulang sebanyak 80 kali dalam al-qur'an
- c. Pendidikan dengan metode bil hikmah merupakan metode yang paling menonjol yang digunakan oleh Rasulullah.
- d. Hati Rasulullah dipenuhi dengan hikmah
- e. Metode hikmah termasuk metode yang sesuai dengan perintah Allah (Jamal Ma'mur Asmani, & Ah Dahlar Muarif, 2022).

B. Ukhuwah Wathaniyah

1. Pengetian Ukhuwah Wathaniyah

Ukhuwah dalam bahasa Arab, kata "ukhuwah" berasal dari kata "akh", yang berarti saudara. Secara harfiah, ukhuwah dapat diartikan sebagai hubungan persaudaraan atau persahabatan. Ukhuwah merujuk pada ikatan yang terjalin antar sesama umat islam yang didasarkan pada kasih sayang, saling membantu, dan mempererat hubungan satu sama lain. Jika seseorang memiliki hubungan persaudaraan dengan Anda, dia disebut

"akh". Akh juga dapat berarti syarik (sekutu), muwasi (penolong), masil (penyerupa), atau shahib al-mulazim (sahabat setia) (Hadari, 2023).

Menurut M. Quraish Shihab, (dalam Rodríguez, Velastequí, 2019) ukhuwah adalah persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, atau juga mencakup persamaan salah satu unsur suku, agama, profesi, dan perasaan. Ukhuwah adalah konsep persaudaraan yang berakar pada nilai-nilai universal kemanusiaan dan ketuhanan. Ukhuwah bukan hanya soal kedekatan fisik, tetapi juga resonansi hati yang saling memperkuat, menciptakan harmoni dalam perbedaan, dan merajut solidaritas untuk kemaslahatan bersama. Ukhuwah adalah wujud cinta ilahiah yang teraktualisasi dalam praktik sosial manusia. Ukhuwah al-Wathaniyah adalah saudara dalam seketurunan dan kebangsaan (Rodríguez, Velastequí, 2019). Adapun hadist dalam persaudaraan yang sering digunakan ketika membahas terkait dengan ukhuwah dari penyampaian dakwah sebagaimana telah dijelaskan dalam hadist ar'ba'in yang ke 13 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Radiyallahu'anhu pelayan Rasulullah saw berkata dari Nabi saw bersabda: tidak beriman seseorang. di antara kalian hingga ia menyukai (sesuatu) untuk saudaranya sebagaimana ia menyukai untuk dirinya sendiri Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (Nawawi, 2012).

Menurut Said Aqil Siroj (dalam Walid, 2017) Ada tiga ide tentang persaudaraan, yaitu ukhuwah islamiyah (persaudaraan umat Islam), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan bangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan umat manusia). Ukhuwah wathaniyah ini harus diprioritaskan dibandingkan dengan Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah. Ini karena orang Islam tidak dapat menjalankan keagamaannya tanpa Negara (Walid, 2017).

Wathaniyah berasal dari bahasa arab yang berarti kebangsaan atau cinta tanah air. Dalam konteks Islam, wathaniyah merujuk pada ikatan persaudaraan yang didasari oleh rasa cinta dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, melampaui perbedaan agama, suku, atau budaya. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu yang tinggal di suatu negara memiliki kewajiban untuk menjaga persatuan, memperjuangkan kemajuan bersama, dan menciptakan kehidupan yang harmonis demi kepentingan seluruh rakyat (Nu, 2024). Adapun beberapa pendapat dalam berdiskusi yang sering digunakan ketika membahas terkait dengan ukhuwah wathaniyah dari penyampaian dakwah sebagaimana telah dijelaskan sebagai berikut:

Menurut M. Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim terkemuka (dalam Azhar, 2017) konsep ukhuwwah wathaniyah memiliki makna persaudaraan yang berdasarkan ikatan kebangsaan dan keindonesiaan. Ia menekankan bahwa persaudaraan ini tidak hanya dibatasi oleh agama, tetapi melibatkan semua elemen masyarakat dalam sebuah negara. Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam Islam, ikatan kebangsaan juga dihargai dan harus dijaga. Ia berpendapat bahwa ukhuwwah wathaniyah adalah suatu keharusan dalam konteks kebhinekaan Indonesia. Sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, penting untuk menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat di antara seluruh warga negara agar tercipta harmoni dan kerukunan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan (Azhar, 2017).

Menurut Kiai Hasyim Asy'ari Ukhuwah wathaniyah (dalam Hasyim, 2024) adalah terwujudnya rasa nasionalisme dalam setiap individu dengan sikap nasionalisme tersebut seseorang akan benar-benar membela dan menjaga negara Indonesia dari apapun gangguan serta serangan dari luar (Hasyim, 2024). Menurut Al-Jamal Al-Din'Atiyah,(dalam Cahyono, Muqowin, 2020) Ukhuwah wathaniyah bermakna sebuah konsep yang mencerminkan identitas dan relasi politik seseorang terhadap suatu tempat.

Sebagai ciri dari ummatan wasathan (ummat tengahan) yang berorientasi pada islam wasathiyah. Muwathanah diartikan sebagai sikap pengakuan kewarganegaraan seorang warga negara terhadap negaranya. Konsep ini sebenarnya didasarkan pada pemahaman tentang dokumen-dokumen dasar dalam sejarah islam. Salah satu dokumen sejarah islam yang memuat tentang ukhuwah wathaniyah adalah piagam Madinah (Cahyono, Muqowin, 2020).

Suyuti Pulungan (dalam Harahap, 2020) menyebutkan bahwa tanda-tanda ukhuwah kebangsaan dapat dilihat dalam ketentuan Piagam Madinah, yang bertujuan untuk membangun persatuan di antara seluruh warga Madinah. Persatuan ini diwujudkan dalam bentuk persaudaraan antara semua penduduk Madinah, sebagaimana tercantum dalam pasal 24 Piagam tersebut, yaitu bahwa "orang-orang mukmin dan Yahudi bekerja sama menanggung biaya selama mereka berperang. Dengan demikian, di antara mereka harus terjalin kerja sama dan saling membantu dalam menghadapi ancaman terhadap negara mereka di Madinah (Harahap, 2020). Visi kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq dalam paradigma UIN Khas Jember (dalam Hefni, 2021) Ukhuwah wathaniyah, dalam konteks kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, memberikan modal dasar untuk berinteraksi dan berbicara dengan berbagai bagian masyarakat Indonesia, yang tentu saja tidak terbatas pada pemeluk agama tertentu. Ukhuwah wathaniyah adalah komitmen persaudaraan antara orang-orang dari berbagai agama, suku, bahasa, dan budaya. Bangunan ukhuwah wathaniyah harus menjadi prinsip bersama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan saling menghargai (Hefni, 2021).

Menurut Azra, (dalam Nuraini, 2020) Islam Wasathiyah, yang merupakan pesan al-Qur'an, mengarah pada prinsip moderasi yang menjadi identitas sejati Islam di Indonesia. Kehidupan sehari-hari, moderasi ini terwujud melalui empat sikap utama yang membentuk karakter umat Islam Indonesia

- a. Tawasuth (Sikap Pertengahan): umat islam Indonesia diajarkan untuk selalu mengambil jalan tengah, menghindari ekstrimisme dalam beragama. Sikap ini mendorong umat untuk bersikap rasional dan bijaksana dalam segala hal, sehingga tidak terjebak dalam pandangan yang terlalu konservatif atau liberal.
- b. Tawazun (Keseimbangan): prinsip ini mengajak umat Islam Indonesia untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, umat Islam di Indonesia berusaha menjaga keseimbangan antara kewajiban agama dan tuntutan duniawi, sehingga keduanya bisa berjalan harmonis.
- c. Ta'adul (Sikap Adil dan Sesuai): dalam menjalani kehidupan beragama, umat Islam Indonesia selalu berupaya untuk bertindak adil, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Ta'adul mendorong umat untuk memperlakukan setiap individu dengan adil, tanpa diskriminasi, baik dalam konteks sosial, politik, maupun agama.
- d. Tasamuh (Toleransi): Sikap ini mencerminkan kemampuan umat Islam Indonesia untuk menerima dan menghargai perbedaan. Dengan tasamuh, umat Islam Indonesia menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup, dan menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis (Nuraini, 2020).

2. Karakteristik Ukhuwah Wathaniyah

As-sudais (dalam Jamal Ma'mur Asmani, & Ah Dahlar Muarif, 2022) dalam kitabnya, *Bulugh al-amal fi Tahqiqi al-wasathiyah*, menjelaskan secara panjang lebar tentang karakteristik islam wasathiyah yaitu beraraskan ketuhanan (rububiyah), beraraskan petunjuk nabi, kompatibel dengan fitrah manusia, terhindar dari pertentangan, konsisten, bermuatan universal dan komprehensif, dan bijaksana, keseimbangan dan bebas dari tindakan berlebihan.

- a. Berasaskan Ketuhanan (rububiyah)

Berasaskan ketuhanan (rububiyah). Moderasi yang dibangun oleh Islam adalah moderasi yang bersumber wahyu Tuhan yang ditetapkan

berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. menjadi pedoman dalam menerapkan moderasi dalam Islam. Al-Qur'an mengajarkan kita untuk saling menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Karakteristik berasaskan ketuhanan tidak bisa lepas dari karakteristik Tuhan yang menurunkan ajaran-ajaran moderat. Tuhan yang maha sempurna, maha bijaksana, maha adil, dan maha mengetahui segala yang baik maka, pada pondasi inilah moderasi Islam dibangun.

b. Berasaskan Petunjuk Nabi

Berasaskan petunjuk kenabian. Segala perbuatan, perkataan, sampai ketetapan (taqrir) Nabi Muhammad Saw menetapkan corak moderasi agama Islam. Nabi sebagai manusia paling sempurna mengajarkan kepada kita hidup secara sederhana. Nabi selalu berbuat baik bahkan kepada orang yang menentang dakwah beliau. Saat Fathul Makkah, meskipun kemenangan sudah di depan mata, nabi tetap memberikan pengampunan dan menawarkan dengan tanpa paksaan untuk bergabung dengan pasukan Islam. Nabi menjalankan qiyamul lail, tetapi nabi tidak meninggalkan tidur. Nabi berpuasa tetapi segera mungkin berbuka jika waktunya tiba. Nabi sering tersenyum dan terkadang samapai tertawa. Dari situ dapat disimpulkan bahwa nabi selalu berada di tengah-tengah (sederhana) baik dalam ibadah maupun muamalah.

c. Kompatibel dengan Fitrah Manusia

Orang-orang mudah menerima moderasi Islam. Kesucian manusia akan mendukung doktrin agama tentang moderasi. Fitrah, atau insting, adalah potensi yang dibawa manusia sejak lahir. Potensi besar untuk menerima agama yang benar yang telah diturunkan oleh Allah ada dalam fitrah manusia. Karena manusia memiliki sifat menerima. Agama yang benar secara otomatis mengikuti konsep moderat dalam agama juga. Karena pada dasarnya, syariat Islam bertujuan untuk menegakkan moderasi dan keadilan.

d. Terhindar dari Pertentangan

Moderasi dalam islam merupakan ajaran islam yang selaras dengan fitrah beragama manusia. Maka tidak ada alasan untuk menentanginya, apalagi mempertengkarkanya dengan konsep yang terkait dengan keberagaman. Moderasi dalam islam adalah konsep yang diturunkan dari ajaran Allah Swt. yang maha sempurna dan bersumber dari syariat Islam yang sempurna. Maka, dari itu, moderasi Islam jauh sekali dari pertentangan dan terhindar dari kekurangan yang mungkin muncul di kemudian hari.

e. Konsisten

Moderasi Islam bisa diterapkan di mana saja dan kapan saja, tanpa harus ada penyesuaian atau perubahan karena sifatnya itu konsisten. Konsep moderasi Islam itu ajeg dan konsisten dalam artian akan menjadi ajaran yang kekal dan relevan dalam setiap waktu dan tempat. Jadi, moderasi Islam bisa dilakukan dengan cara yang sama dan untuk waktu yang lama, ketika sesuatu itu terjadi lagi dan lagi, sebagaimana syariat Islam yang juga mempunyai karakter yang sama.

f. Bermuatan Universal dan Komprehensif

Bersifat universal dan luas. Konsep moderasi Islam mencakup semua aspek kehidupan, termasuk keduniaan, keagamaan, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya. Relevan di mana pun dan kapan pun. Pastikan tidak ada cacat atau kekurangan. Akidah, ibadah, muamalah, manhaj pemikiran, dan akhlak juga termasuk dalam moderasi Islam. Oleh karena itu, moderasi Islam benar-benar menyeluruh.

g. Bijaksana, Kebebasan dan Terhindar dari Tindakan Berlebihan

Berhati-hati, seimbang, dan tidak berlebihan. Moderasi Islam bijaksana dan seimbang dalam menjalankan semua aspek kehidupan, mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Untuk memenuhi kebutuhan finansial, seimbanglah dalam bermuarnalah. Selain itu, ajaran Islam diciptakan untuk memfasilitasi kebahagiaan hidup

manusia, dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara yang sederhana, tidak berlebihan. Allah Swt. berfirman:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya:

...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan (QS al A'raaf ayat 31).

Sekretaris Jenderal Kemenag RI Prof. Dr. Nizar, M.Ag (dalam Magfiroh, 2023) menyebut Keberhasilan kerukunan beragama dalam kehidupan masyarakat dapat diukur melalui empat indikator utama yakni komitmen kebangsaan, anti kekerasan, sikap toleransi dan penerimaan terhadap tradisi lokal.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan ini menekankan pentingnya rasa cinta tanah air dan kesadaran untuk menjaga keutuhan bangsa. Sikap ini tercermin dalam kepatuhan pada hukum, penghargaan terhadap simbol negara, serta kontribusi aktif dalam membangun persatuan dan kesatuan. Komitmen kebangsaan menjadi landasan utama dalam menjaga harmoni antar umat beragama di Indonesia yang majemuk.

b. Anti Kekerasan

Moderasi beragama tak hanya menghindari tindakan kekerasan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai perdamaian. Seseorang dengan sikap anti kekerasan tidak menggunakan agama sebagai pembenaran untuk tindakan radikal, melainkan sebagai sumber inspirasi untuk mengatasi konflik dengan cara damai.

c. Sikap Toleransi

Sikap ini menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam agama, keyakinan, maupun budaya. Toleransi tidak berarti menyeragamkan pandangan, melainkan membuka ruang dialog dan saling memahami. Dengan toleransi, masyarakat bisa hidup berdampingan dalam keragaman tanpa saling menghakimi.

d. Penerimaan terhadap Tradisi Lokal

Menghormati dan menerima tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama menunjukkan sikap moderat. Tradisi lokal sering menjadi jembatan untuk memperkuat harmoni sosial, sehingga penerimaan terhadapnya menjadi indikator penting dalam membangun kehidupan beragama yang inklusif dan adaptif (Magfiroh, 2023).

Menurut Profesor H. Nur Kholis (dalam Empat Indikator Moderasi Beragama, 2021). Menjelaskan ada 4 indikator kerukunan beragama, yaitu adanya keterbukaan, mengutamakan berpikir kritis, sadar akan keterbatasan, berorientasi pada kemanusiaan atau mengutamakan umat.

a. Adanya Keterbukaan

Keterbukaan di sini berarti siap menerima kritik dan pendapat orang lain. Oleh karena itu, jika seseorang takut dikritik dan menganggap dirinya benar, itu menunjukkan bahwa dia tidak moderat secara agama. Orang moderat ingin membahas perbedaan pendapat

b. Mengutamakan Berpikir Kritis

Pemahaman sumber keagamaan, seperti Al-Qur'an dan Hadist, membutuhkan kreativitas untuk berpikir kritis, sehingga peradaban kehidupan beragama itu membutuhkan kemampuan kita untuk berpikir kritis. Kita perlu mengetahui cara menentukan sunnah muakkad dan sunnah ghoiru muakkad. Oleh karena itu, kami tidak dapat memahaminya dari perspektif tekstualitas. Dibutuhkan pendekatan dari berbagai bidang ilmu, termasuk antropologi, sosiologi, dan sejarah.

c. Sadar Akan Keterbatasan Diri

Sadar akan keterbatasan ini juga bisa disebut tawadhu. Ilmu saja tidak cukup untuk menjadi liberal atau bebas, jadi akal harus dijaga dengan kesadaran akan keterbatasannya, yang akan membuatnya tidak egois atau merasa benar. Kebebasan berpikir ini memiliki batasan. Tidak peduli seberapa hebat kita, kita semua memiliki keterbatasan. Tidak boleh ada seorang ahli atau ulama yang mendewa-dewakan pendapatnya kemudian menyalahkan pendapat orang lain. Orang moderat tidak

sering menyalahkan orang lain; mereka malah lebih sering menyalahkan diri mereka sendiri.

d. Berorientasi Pada Kemanusiaan atau Keutamaan Umat

Berorientasi pada kemanusiaan atau keutamaan umat berarti membantu orang lain, sehingga mereka dapat bersikap toleran, menghargai berbagai kebenaran, dan ingin berbicara tentangnya dengan orang lain (Empat Indikator Moderasi Beragama, 2021).

Ajaran islam toleransi (dalam Muallif, 2022) berlaku bagi semua orang tanpa mengenal perbedaan. Akan tetapi setiap orang memiliki perbedaan penerapan toleransi, ada yang masih belum terlatih untuk melakukannya dan ada yang sudah terlatih melakukannya. Syaikh Yusuf Qardhawi (dalam Muallif, 2022) menjelaskan adanya empat faktor yang mendorong sikap toleransi yaitu:

- a) Keyakinan bahwa manusia itu makhluk mulia Kepercayaan bahwa manusia memiliki kemuliaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang dianugerahi akal, hati nurani, dan potensi untuk berbuat kebajikan.
- b) Perbedaan di dunia ialah realitas yang dikehendaki. Keberagaman yang ada di dunia ini merupakan bagian dari ketetapan Tuhan, yang menjadi bukti kebesaran-Nya dan sarana bagi manusia untuk saling mengenal serta belajar satu sama lain.
- c) Allah Maha Membuat Perhitungan, jadi tiada kuasa mutlak manusia untuk mengadili kekafiran atau kesesatan seseorang. Hanya Allah yang memiliki hak mutlak dalam menilai dan memberi ganjaran atas perbuatan seseorang, sehingga manusia tidak berhak sepenuhnya untuk menentukan atau menghakimi tingkat keimanan atau kesalahan orang lain.
- d) Keyakinan akan perintah Allah untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti. Kepercayaan bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan serta mendorong sesama manusia untuk menjalankan akhlak yang mulia (Muallif, 2022).

Menurut Alwi Shihab dalam buku *Islam dan Bhineka Tunggal Ika*, toleransi berarti mentolerir dan menerima pandangan orang lain, bahkan jika kita tidak percaya bahwa orang lain benar. Ini juga berarti bahwa kita harus berinteraksi dengan baik dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan perselisihan atau kegaduhan di dunia ini (Shihab, 2019).

Menurut pendapat Mbh Sujiwo Tejo dalam buku *Tuhan Maha Asyik*, pendiri republik ingin memasukkan gagasan ini ke dalam sila pertama pancasila. Ketuhanan yang maha esa berarti kecintaan absolut, yang harus menjadi asas nasional dan nasional. Karena semua itu bertentangan dengan prinsip cinta, negara yang berketuhanan tidak akan menerima orang yang tidak memiliki rasa cinta, perilaku memberi, dan semangat pengorbanan. Mereka juga tidak akan menerima orang yang menyukai kebencian. (Kamba, 2016).

Adapun juga dari pernyataan sayyidina Ali Bin Abi Thalib dalam buku *Tuhan ada di hatimu* karya Husein Ja'far Al-hadar bahwa siapa yang bukan saudaramu dalam agama adalah saudaramu dalam kemanusiaan. ini menjadi salah satu referensi resmi HAM di perserikatan bangsa-bangsa (Al-hadar, 2020).

3. Proses Pembentukan Ukhuwah Wathaniyah

Pembentukan ukhuwah wathaniyah untuk menciptakan persaudaraan yang kokoh, proses ini diawali dengan pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Adapun menurut Istiqomah Yunus (dalam Nurrohmah, 2016) proses pembentukan ukhuwah sebagai berikut:

a. Proses Ta'aruf

Ta'aruf (saling mengenal) adalah kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial yang secara naluriah hidup dalam kelompok. Proses ta'aruf menjadi langkah awal dalam pembentukan ukhuwah (persaudaraan). Mengenal satu dengan yang lain, manusia membuka ruang untuk memahami perbedaan, menumbuhkan empati, dan menjalin hubungan yang harmonis. Prinsip ini tidak terbatas pada sesama umat

beragama tertentu, melainkan mencakup semua manusia tanpa melihat latar belakang ras, suku, agama, atau bangsa.

b. Proses Tafahum

Tafahum dalam konteks pembentukan ukhuwah (persaudaraan) merujuk pada proses saling memahami antara individu atau kelompok sebagai langkah lanjutan setelah ta'aruf (saling mengenal). Jika ta'aruf adalah gerbang untuk membuka interaksi, maka tafahum adalah upaya mendalam untuk memahami karakter, kebutuhan, pandangan, dan perbedaan satu sama lain dengan penuh empati dan toleransi.

c. Proses Ta'awun

Ta'awun, yang berarti saling tolong-menolong, adalah elemen kunci dalam proses pembentukan ukhuwah (persaudaraan). Setelah ta'aruf (saling mengenal) dan tafahum (saling memahami), ta'awun adalah tahap di mana hubungan persaudaraan diwujudkan dalam tindakan nyata. Mencerminkan solidaritas, kepedulian, dan komitmen untuk saling membantu demi kebaikan bersama.

d. Proses Takaful

Takaful, yang berarti saling menanggung atau berbagi tanggung jawab, adalah inti dari ukhuwah (persaudaraan) yang sejati. Takaful hubungan persaudaraan tidak berhenti pada saling mengenal dan memahami, tetapi berkembang menjadi komitmen mendalam untuk memastikan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup bersama. Ini adalah wujud solidaritas dan kepedulian, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan saudaranya.

Ukhuwah yang dilandasi takaful membantu mengatasi kesenjangan sosial dengan mendorong mereka yang memiliki kelebihan untuk berbagi dengan yang kekurangan. Konsep ini terwujud melalui zakat, sedekah, dan infak, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan. Selain itu, takaful memperkuat rasa saling percaya,

karena setiap individu merasakan dukungan nyata dari lingkungannya, baik dalam bentuk bantuan materi maupun perhatian emosional.

e. Itsar

Itsar adalah sikap mementingkan orang lain dari pada diri sendiri, terutama dalam hal kebaikan, kepentingan, atau kebutuhan, meskipun dirinya sendiri juga memerlukan hal tersebut. Dalam konteks akhlak Islam, itsar adalah bentuk pengorbanan dan keikhlasan tingkat tinggi, karena seseorang rela memberikan sesuatu yang ia butuhkan kepada orang lain demi kebaikan bersama atau karena rasa kasih sayang dan solidaritas (Nurrohmah, 2016).

4. Hikmah Ukhuwah Wathaniyah

Ukhuwah akan membawa banyak hikmah bagi kehidupan. Hikmah ukhuwah wathaniyah dalam (Hawari, 2023) sebagai berikut:

- a. Dicintai oleh Allah
- b. Memiliki banyak teman dan saudara
- c. Memperoleh kemudahan jika mendapat kesulitan
- d. Memperkuat persaudaraan sesama manusia
- e. Terhindar dari perpecahan dan konflik.

C. Urgensi Metode Bil Hikmah dalam Membentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar-Umat Beragama

Indonesia, terdapat 6 agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Hindu, Buddha, Protestan, Katolik, dan Konghucu. Oleh karena itu, kita tidak boleh hanya mengutamakan satu agama saja, misalnya Islam, tetapi harus saling menghormati dan bertoleransi antar pemeluk agama yang berbeda. Indonesia bukanlah negara agama, melainkan negara yang berdasarkan Pancasila, yang menghormati keberagaman dan perbedaan di antara warganya (Itak Khoirunissak, Widayat Mintarsih, 2024).

Konflik agama di Indonesia kerap kali terjadi akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan di antara berbagai kelompok agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya. faktor-faktor seperti ketidakadilan sosial, politik identitas, serta dinamika ekonomi turut memperburuk intensitas

konflik tersebut. Indonesia juga dikenal dengan karakteristik pluralisme agamanya. Pluralisme agama di Indonesia mencerminkan keberagaman dan toleransi antaragama, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep pluralisme ini menekankan pentingnya penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, serta kepercayaan sebagai upaya menjaga keharmonisan sosial (Manullang, 2014).

Dakwah sebagai sebuah upaya untuk menyampaikan pesan, menarik perhatian, dan mengundang orang lain menuju kebaikan. Dakwah dimaknai sebagai aspek positif berupa ajakan kepada keberkahan di dunia dan keselamatan di akhirat (Hardian, 2018). Oleh karena itu dakwah Islam dimulai dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar (Hermawan, 2021). Menurut Amrullah Achmad (dalam Hidayati, 2014) dakwah Islam merupakan sebuah usaha dan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan ajaran Islam melalui sistem dan metode tertentu dalam kehidupan individual (fardiyah), keluarga (usrah), kelompok (thaifah), masyarakat (mujtama'), hingga negara (daulah). Dakwah ini menjadi sarana penting dalam membentuk komunitas, masyarakat Muslim, serta peradabannya, yang pada akhirnya berperan sebagai instrumen dalam pembangunan umat dan peradaban Islam (Hidayati, 2014). Muhammad Quraish Shihab (dalam Jamal Ma'mur Asmani, & Ah Dahlar Muarif, 2022) dalam bukunya, Membumikan al-Qur'an, mendefinisikan dakwah sebagai sebuah seruan atau ajakan kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas (Jamal Ma'mur Asmani, & Ah Dahlar Muarif, 2022). Perintah berdakwah sebagaimana dijelaskan dalam qur'an sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar mereka itulah orang-orang yang beruntung (Ali Imran 104).

Metode bil hikmah adalah menyampaikan dakwah dengan cara yang arif dan bijaksana, yaitu dengan pendekatan yang memungkinkan objek dakwah untuk melaksanakan dakwah sesuai keinginan mereka tanpa merasa terpaksa, terpengaruh, atau terlibat dalam konflik. Dengan kata lain, dakwah bil hikmah adalah jenis komunikasi dakwah yang dilakukan dengan cara persuasif (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Hakikat dakwah melalui metode bil hikmah adalah adanya perubahan dan perbaikan pada masyarakat yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Maka, keberhasilan dakwah dapat diukur melalui

- 1) Menurut Prof. Quraish Shihab indikator kesuksesan dakwah dalam metode bil hikmah (dalam Muchlishon, 2019) dapat ditandai dengan dua cara sebagai berikut:
 - a. Orang yang mendengarkan atau menyaksikan akan bertambah pengetahuan dan pemahaman setelah mendengar atau menyaksikan dakwah tersebut.
 - b. Dakwah dikatakan berhasil jika mad'u atau orang yang mendengarkannya menjadi lebih sadar akan keagamaan islam. Hal lain yang penting dalam dakwah adalah bagaimana penyampainya dapat meningkatkan kesadaran orang yang mendengarkan atau menyaksikan agama. Dakwah juga harus disampaikan dengan hikmah dan tata cara yang benar, bukan dengan maki-maki atau menjelekan orang atau kelompok lain (Muchlishon, 2019).

Ukhuwah wathaniyah adalah persaudaraan yang lahir dari cinta pada tanah air, menyatukan individu tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau latar belakang. Ia tumbuh dari kesadaran bahwa kita dari berbagi rumah yang sama, bumi pertiwi yang memberi kehidupan. Keberagaman dipandang sebagai kekuatan, membangun rasa hormat, kerja sama, dan persatuan, di bawah panji kebangsaan, ukhuwah wathaniyah menjadikan kita lebih dari sekadar warga negara, kita adalah saudara yang berjuang demi kemajuan dan kemuliaan negeri tercinta seperti mata air yang menghidupkan, ukhuwah wathaniyah menjadi energi untuk berkorban demi tanah air, menjaga kehormatan, dan memelihara

harmoni. Ia adalah cinta pada bangsa yang terbukti melalui tindakan nyata untuk kejayaan bersama (Azhar, 2017).

Menurut Prof. Dr. Ali Ramdhani (dalam Permana, 2022) terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, komitmen kebangsaan. Apabila empat indikator tersebut terpenuhi, kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran menuju Indonesia maju bukan lagi menjadi hal yang mustahil (Permana, 2022). Pondok Pesantren Bali Insani merupakan satu-satunya pondok pesantren yang berada di Kecamatan Kerambitan, Tabanan, Bali. Pesantren ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. keharmonisan antarumat beragama terjalin dengan sangat baik, sehingga pemerintah mengagumi keberadaan pesantren tersebut yang mampu hidup damai dengan semangat toleransi meskipun berada di lingkungan masyarakat yang sepenuhnya beragama Hindu. Langkah nyata yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan dengan masyarakat setempat setiap kali perayaan hari besar agama Hindu Galungan dan Kuningan, dan Nyepi, Pesantren ikut memasang penjor sebagai bentuk penghormatan dan hari Raya Nyepi, para santri dipulangkan agar suasana tetap tenang. Pesantren ini melibatkan 16 dari 56 guru yang beragama Hindu dalam sistem pengajarannya, sehingga mendapat perhatian luas termasuk lebih dari 10 media cetak. Langkah nyata inilah yang membedakan Pondok Pesantren Bali Bina Insani Dengan pondok Pesantren lainnya berdasarkan fenomena yang ada. Kekaguman ini juga diungkapkan oleh Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Retno Marsudi, yang memberi julukan Tolerance Boarding School kepada pesantren ini dalam forum Bali Democracy Forum ke-IX di hadapan delegasi dari 96 negara pada tahun 2016.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Sejarah keberadaan Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam (wawancara Gus Andika, 2024) di mulai dari pendirian Pondok Yatama pada 27 Oktober 1991, pondok Yatama inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Pendirian pondok Yatama sendiri digawangi dalam (Bahri, 2017) oleh seorang cendekiawan muda Bali yang bernama Ketut Imaduddin Djamal, sedari kecil Ketut telah terbiasa dengan kehidupan Pondok Pesantren ia pernah menghabiskan waktu kecilnya menimba ilmu di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathon Seloong Lombok Timur pada tahun 1968, kemudian pada tahun 1977 ia melanjutkan pendidikan Pondok Pesantrennya di Pesantren Assyafi'iyah Jakarta. Banyak menghabiskan masa kecil dan muda di dalam lingkungan pondok pesantren mendorong Ketut untuk menghadirkan nuansa pesantren yang sederhana dan penuh kehangatan keluarga di Pulau Bali yang mana masyarakat muslim merupakan minoritas.

Keinginan Ketut Imaduddin Djamal dalam (Bahri, 2017) untuk mendirikan Pondok Pesantren di Bali kemudian menemukan jalan terang, saat ia ditugaskan menjadi *mubaligh* pada pengajian masyarakat Sulawesi Selatan di Monang Maning Denpasar, salah seorang peserta pengajian bernama Hj. Sopia Dewa Pere yang menawarkan Ketut untuk membangun panti asuhan dengan menyiapkan rumah beserta tanahnya yang berukuran 4 are di Sembung Gede Tabanan sebagai lokasi asrama. Tawaran ini tidak disia-siakan oleh Ketut untuk mewujudkan impiannya membangun Pondok Pesantren di Bali, tanpa membuang waktu pada 27 Oktober 1991 diresmikanlah Pondok Yatama di Sembung Gede Tabanan oleh H. Zayadi, yang pada masa itu memegang posisi Kepala Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Bali dan didampingi oleh Said Djamaludin yang pada masa

itu menduduki kepala Kantor Wilayah Sosial, serta disaksikan masyarakat muslim.

Berdasarkan (Wawancara Gus Andika, 2024) Setelah peresmian, Pondok Yatama menerima 7 Santri pertama pada tahun tersebut, di karenakan sudah memiliki santri dan tanggung jawab maka didirikanlah badan hukum yang bernama Yayasan La-Royba pada tanggal 30 April 1992 dengan nama Amir Syarifuddin, SH. Memperoleh izin Kantor Departemen Sosial Bali No. 118/BBS/05/XI/92 dengan struktur organisasi:

Ketua : Drs. H. Kt. Imaduddin Djamal, S.H.

Sekretaris : Hj. Sofiah Dewa Pere.

Bendahara : Dewi Yana Robi

Penasehat : Prof. KH. Ali Yafie, Ny. Hj. Ratna Maida Hasjim Ning.

Sekalipun lokasi pondok Yatama di lingkungan masyarakat yang mayoritas memeluk agama Hindu dalam (Bahri, 2017) pondok ini terus berkembang pesat selama bertahun-tahun berkat kerja keras, kesabaran dan pendekatan kultural pada semua pihak yang terlibat. Dikarenakan perkembangan yang terus membaik dan meningkatnya jumlah Santri, pengurus Pondok Yatama kemudian berinisiatif untuk melakukan pembangunan termasuk merencanakan memindahkan Pondok Pesantren ke lokasi yang lebih luas dan memiliki prospek kedepan, mengingat lokasi pondok Yatama pada masa itu yang terletak di desa Sembung Gede hanya seluas 4 are. Pemilihan bakal lokasi baru Pondok Pesantren terealisasi pada tahun 1993 di desa Meliling, berjarak 2 Km dari lokasi Pondok Yatama sebelumnya. Setelah pembangunan Pondok Pesantren diselesaikan pada tahun 1994, pada tahun itu pula para santri melakukan hijrah dari pondok pesantren yang berlokasi di Desa Sembung Gede menuju Bangunan Pesantren baru yang berada di Desa Meliling. Kemudian pada tahun selanjutnya, 1995 dilakukan peresmian tempat ibadah yang baru selsai di bangun. Persmian ini dilakukan oleh Pandang IX Udayana, Mayjen H. Adam Damiri dan bertepatan pada saat itulah diresmikan pulan nama Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang kemdian pada tahun 1996

rekomendasi pendiriannya baru keluar dari Bupati Tabanan dengan no. 451.44/2609/505.

Pada tahun 1997, Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengambil inisiatif untuk membangun Madrasah Tsanawiyah di dalam pesantren. Sebelumnya para santri menempuh pendidikan tingkat Tsanawiyah/SMP di SMP Negeri yang jaraknya cukup jauh dari Pesantren yang menghadirkan problem transportasi, biaya tinggi, dan belum lagi masalah moralitas. Berdasarkan hal tersebut pada tanggal 9 Agustus 1997 diresmikanlah Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani yang berlokasi di dalam pesantren dan kepala Madrasah pertama Ibu Hj. Ety Supriati, BA. (Wawancara Gus Andika, 2024). Dengan adanya lembaga pendidikan formal dan meningkatnya jumlah santri, Pondok Pesantren Bali Bina Insani melakukan pembenahan manajemen pendidikan dengan merekrut guru-guru dari berbagai pondok pesantren yang menerapkan sistem bilingual (Arab-Inggris) dalam kehidupan sehari-hari, seperti Pondok Pesantren Gontor Darusallam, Darunajjah, al-Ikhlash, Baitul Arqom, Al-Amin, dan lain sebagainya, dengan harapan dapat mengajarkan para santri agar fasih berbahasa asing. Selain guru-guru mukim pesantren, guru-guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani banyak guru-guru yang berasal dari luar lingkungan pesantren, bahkan tidak sedikit guru yang beragama Hindu mengajar di Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani. Selanjutnya sebagai jawaban atas tamatnya satu angkatan di Madrasah tsanawiyah dan agar dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, maka Pondok Pesantren Bali Bina Insani memutuskan untuk mendirikan Madrasah Aliyah agar dapat mewadahi pendidikan formal santri yang ada di Pesantren. Tenaga pengajar yang ada di MTs maupun MA Bali Bina Insani banyak yang merupakan tenaga pengajar atau guru-guru dari sekelah umum Negeri sekitar tanpa membedakan ideologi, agama, ras. Hal ini dimaksudkan agar terjadi transfer pengalaman dan dapat menemukan keseimbangan dalam pencapaian kurikulum yang hendak dicapai (Bahri, 2017).

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Bali Bina Insani

a) Visi Pondok Pesantren Bali Bina Insani:

Menjadikan Pondok Pesantren sebagai sumber ilmu pengetahuan, keterampilan, dan peradaban dalam rangka mengabdikan pada agama, bangsa, dan negara

b) Misi Pondok Pesantren Bali Bina Insani:

- 1) Membentuk SDM yang unggul, berkualitas, berbudi luhur, berbadan sehat dan berpengetahuan luas.
- 2) Mewujudkan Islam sebagai Rahmatan Lil `Alamin dalam berbagai aktivitas pengabdian kemasyarakatan.
- 3) Bersahabat dengan semua umat tanpa melihat sekat baik etnis, geografis dan ideologis.
- 4) Menyiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Pimpinan	: Dr. KH. I Ketut Imadudin Djamal, S.H.MM Nyai Hj. Ety Supriaty, BA. A,Pd
Direktur	: IBM Andika Supriatman, S.H. C.P.L
Bendahara Potren	: Nur Laila, S.Pd
Biro Kepengasuhan Santri	: Yuli Iswati, S.Pd
Biro Pendidikan	: Rudiyanto, S.Pd
Biro Rumah Tangga	: Ni Made Suardani, S.Pd
Biro Kemasyarakatan	: Rahayu Suhartini
Biro Sumber Daya Manusia	: Yuli Saiful Bahri, S.Pd

4. Profil Umum Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Nama	: Pondok Pesantren Bali Bina Insani
Alamat	: Jl. Raya Timpang Meliling
Desa	: Meliling
Kabupaten	: Tabanan
Provinsi	: Bali

Telpon	: 0361-8944007
Website	: www.pesantrenbali.com
Akta Notaris	: Heny Yudhianto Putra, SH, Nomor 25 Tanggal 25 Mei 2016
NPWP	: 01.492.810.5-908.000
Rekening	: BRI Syariah No Rek 1053464986 Pesantren Bali Bina Insani
NSP	: 510051020016
Pendiri	: Drs. H. Ketut Imadudin Djamal, S.H., M.M
Mudir	: IBM. Andika Supriatman, S.H. C.P.L
Ketua Yayasan	: H. M. Hasan Aeni, MBA
Kepala Lembaga Pendidikan	
Kepala MTs BBI	: Usbani, S.Pd.I
Kepala MA BBI	: Yuli Saiful Bahri, S.Pd.I
Kepala MDT	: Wyn. Viki Amalia, S.Pd.I
Kepala TPQ	: Mar'atun Bayani, S.Pd.
Kepala Griya Tahfidz	: Latifatur Rohaniyah, S. Pd.
Kepala Panti Asuhan	: Baiq Jannatun And

B. Proses Penerapan Metode Bil Hikmah dalam Memebentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar-Umat Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Pondok Pesantren Bali Bina Insani, penerapan ukhuwah wathaniyah telah menjadi fondasi utama yang tidak hanya diajarkan secara formal, namun juga tercermin dalam tindakan sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari keberadaan Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang terletak di tengah masyarakat mayoritas Hindu, serta banyaknya guru yang beragama Hindu. Keadaan ini memberikan keunikan tersendiri bagi sebuah pesantren yang umumnya berbasis Islam, namun justru memiliki pengajar dari agama yang berbeda. Keberagaman ini mendorong terciptanya sistem pendidikan yang mengutamakan sikap toleransi. Gus Andika selaku Mudirul Ma'had mengatakan:

“Para santri melakukan tugas yang sama seperti santri di pondok-pondok pesantren di tempat lain, yaitu mulai pukul tiga pagi hingga pukul sepuluh malam. Selama periode waktu tersebut, mereka terlibat dalam kegiatan formal dan non-formal. Kegiatan formal termasuk belajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang terletak di dalam kompleks pesantren. Kegiatan non-formal termasuk muhadhoroh, muhadatsah, pramuka, studi kitab kuning, dan kursus. Bahasa Bali digunakan sebagai bahasa perantara saat mempelajari kitab kuning agar santri memahami bahasa Bali sebagai budaya dan adat istiadat tanpa kehilangan budayanya”.

Melalui hasil observasi secara langsung mata pelajaran yang diajarkan sama seperti madrasah tsanawiyah dan aliyah pada tempat lainnya dan terkait pembelajaran kitab kuning meliputi Taklim Muta’alim, Safinatun Najah, Washoya, Fathul Qorib, Tafsir Jalalain, Tarhip Wa Tarhib, Bulughul Maram, Hadist Arba’in. Penerapan tentang toleransi ini dimasukkan ke dalam kurikulum Pondok Pesantren Bali Bina Insani, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, maupun diri sendiri. Kurikulum ini dirancang untuk mengatur materi, tujuan, dan instrumen pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan santri dan pengajar. Setiap aktivitas, baik di kelas, asrama, masjid, kantor, maupun tempat lainnya, harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kurikulum di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dapat disebut sebagai “Kurikulum Hidup dan Kehidupan” yang menekankan pada sikap saling menghargai. Penyusunan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan yang benar dan seimbang, yang berpusat pada peserta didik, relevan dengan kebutuhan kehidupan, responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjamin kelangsungan hidup yang harmonis antara aspek lahir dan batin, dunia dan akhirat, individu dan sosial. Semua unsur ini diselaraskan dengan kondisi objektif peserta didik dan tuntunan hidup yang ada di masyarakat.

Adapun karakteristik metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama sebagai berikut:

1. Pendekatan Kebijakan Bersikap Universal

Pondok Pesantren Bali Bina Insani keberadaan lokasinya di Desa Meliling Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Pesantren ini berdiri di tengah-tengah desa mayoritas yang masyarakatnya beragama Hindu. Tentunya hal tersebut sangat sulit dan menjadi tantangan tersendiri bagi Pondok Pesantren Bali Bina Insani agar mampu bertahan di tengah-tengah masyarakat beragama Hindu. Gus IBM Andika selaku Mudirul Ma'had Pondok Pesantren Bali Bina Insani Mengatakan bahwa:

“Pondok pesantren kita berada ditengah-tengah masyarakat umat beragama Hindu, jadi sudah sewajarnya bahwa setiap pembelajaran agama yang kami ajarkan di Pesantren haruslah mengacu pada wawasan toleransi”.

Kehidupan besosial pasti akan terjadi yang namanya perselisihan dengan lokasi Pondok Pesantren Bali Bina Insani berada di tengah-tengah desa yang mayoritas masyarakatnya beragama hindu tentunya pasti ada oknum-oknum yang tidak suka dengan keberadaan Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Bapak Kepala Desa Mengatakan

“Kehidupan yang penuh dengan keberagaman, wajar jika sesekali terjadi gesekan, terutama yang dipicu oleh oknum-oknum tertentu dan itu-itu saja dek. Namun, gesekan tersebut biasanya hanya sebatas kesalahpahaman dan tidak pernah berkembang menjadi tindakan kekerasan atau masuk ke ranah hukum”.

Ust Usbani Al Insani memperjelas informasi yang di dapat Bapak Kepala Desa I Made Sudarya

“Ada oknum masyarakat yang berangapan ekstrem memberikan angapan negatif terhadap Pondok Pesantren Bali Bina Insani seperti menganggap intoleran, teroris, dan radikal. Isu islam radikal di pusat sering dikait kaitkan dengan Pesantren. Salah satu senator (DPD), Arya Wedakarna, mengeluarkan pernyataan yang mengundang perhatian publik dengan mengajak masyarakat Bali untuk mempermasalahkan pertunjukan budaya tari Bali yang diperankan oleh santriwati berhijab. Ia menilai bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan tradisi budaya Bali, yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal tertentu. Bantuan pembangunan rumah susun senilai Rp 3 miliar dari kementrian PUPR terpaksa digagalkan. Ironisnya, kepala desa sebelumnya justru mengajak masyarakat demo untuk menolak dengan alasan melanggar ketentuan adat karena

membangun tiga lantai yang tidak diperbolehkan oleh aturan setempat dan tidak melakukan koordinasi dengan pihak desa dalam proses perencanaan pembangunan. Salah satu kegiatan khas pesantren adalah membangunkan santri untuk melaksanakan shalat tahajud sekitar pukul 3 pagi. Namun, bagi sebagian warga sekitar, kegiatan ini dianggap mengganggu waktu istirahat mereka, terutama karena suara yang ditimbulkan. Situasi ini memicu keluhan dari masyarakat yang merasa terganggu”.

Kehidupan tersebut menjadikan pesantren harus mengambil langkah-langkah yang sesuai agar dalam kehidupan yang beragam kerukunan terus terjalin tanpa ada pertentangan yang serius dan masyarakat sekitar mampu mengenal Islam dan khususnya pondok pesantren sebagai ajaran yang penuh toleransi. Gus IBM Andika selaku Mudirul Ma’had Pondok Pesantren Bali Bina Insani tersebut menyampaikan:

“Konsep yang kami tanamkan sederhana minoritas menghormati mayoritas, dan mayoritas menyayangi minoritas. Prinsip ini kami ajarkan kepada seluruh guru dan santri di pesantren, sehingga tercipta pemahaman bersama. Ketika terjadi perbedaan pendapat dengan masyarakat sekitar, sebagai minoritas, kami memilih untuk mengalah. Bukan berarti menyerah atau lemah, tetapi mengalah adalah sikap bijak seperti mundur satu langkah untuk maju seribu langkah ke depan. Kami menghormati apa pun yang diyakini dan dikatakan oleh mayoritas, tanpa sedikit pun menggadaikan aqidah kami. Sikap ini kami yakini akan menciptakan timbal balik berupa kasih sayang dan penghargaan dari mereka. Jika kedua belah pihak sama-sama keras kepala, masalah tidak akan pernah terselesaikan”.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini berdiri di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Keberagaman inilah yang mengarah pada sikap untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin menghidupkan nilai-nilai islam yang menjadi rahmat bagi semesta alam melalui berbagai aktivitas nyata di tengah masyarakat. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi juga dirasakan sebagai sumber kedamaian dan kesejahteraan bagi semua.

Gus IBM Andika selaku Mudirul Ma’had Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengatakan bahwa:

“Sebagai minoritas, kita perlu memahami bagaimana mayoritas bersikap di masyarakat. Dalam berdakwah, penting untuk memperkenalkan ajaran Islam dengan penuh rasa hormat kepada warga mayoritas yang beragama Hindu. Prinsip dasarnya adalah minoritas menghormati mayoritas, dan mayoritas menyayangi minoritas. Ketika kita menghormati tradisi dan keyakinan mereka, maka kita akan dihargai”.

Gus IBM Andika melanjutkan kembali:

“Sebagai seorang pendatang, kita memiliki tanggung jawab besar terhadap tanah air yang kita tempati. Dalam konteks hubbul wathan cinta tanah air tanggung jawab ini diwujudkan dengan keterbukaan kita, tidak bersikap eksklusif, dan memberikan manfaat nyata kepada masyarakat sekitar”.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung Pondok Pesantren Bali Bina Insani di Desa Meliling, misalnya, telah menunjukkan dampak positif. Dengan merekrut masyarakat setempat sebagai tenaga kerja, baik sebagai guru maupun pegawai. Kehadiran ini menjadi wujud nyata dakwah, yang mencerminkan bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan toleransi. Struktur pengajarnya di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, pengajar tidak hanya berasal dari kalangan kiai, ustad, atau ustazah yang umumnya beragama Islam, tetapi ada juga pengajar yang beragama Hindu dan Para santri berasal dari berbagai latar belakang, seperti Bali, Jawa, Lombok, hingga Sumatra dan Sulawesi, menciptakan lingkungan yang penuh warna.

Usbani Al Insani selaku Ustad Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengatakan bahwa:

“Sebagai ustad, kami dituntut untuk bijak dan terus belajar memahami keberagaman ini. Pemahaman yang kami berikan, kami tidak membatasi pemahaman pada satu mazhab tertentu seperti Syafi’iyah atau Hanafiyah saja. Sebaliknya, kami memperkenalkan berbagai sudut pandang mazhab sehingga santri dapat memahami Islam dengan cara yang mendalam”.

Para pengajar di pesantren ini mengajarkan Islam dengan wawasan luas, tidak terpaku pada satu mazhab tertentu, agar santri dapat memahami Islam secara mendalam. Selain itu, mereka menanamkan nilai penghormatan

kepada semua guru, tanpa membedakan latar belakang agama. Para santri pun telah menunjukkan sikap saling menghargai, baik terhadap guru Muslim maupun non muslim, mencerminkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan penuh kasih.

2. Pendekatan Persuasif

Berdasarkan interpretasi pengkajian mendalam dan observasi langsung di lapangan sebelum kegiatan sekolah formal para santri baik putra maupun putri diwajibkan untuk sholat duha sekaligus marosim pada jam 7 pagi setelah sholat duha biasanya ada penyampaian ceramah dari ustad, ustazah atau guru-guru yang mendapatkan jadwal piket, memimpin memberikan beberapa pesan perihal cara bersikap di lingkungan pesantren, cara berpakaian yang baik, cara berbicara yang baik, dan nilai-nilai moral lainnya. Setelah marosim ditutup, guru yang bertugas memimpin marosim mengajak para santri untuk membaca beberapa surah pendek dan doa bersama, apabila guru yang bertugas memimpin marosim beragama Hindu, maka guru tersebut akan memanggil salah satu santri untuk maju ke depan dan memimpin bacaan dan doa pada hari itu.

Berkaitan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ustad Usbani Al insani selaku ustad di Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengatakan bahwa:

“Seperti yang sudah diketahui, setiap pagi kami melaksanakan kegiatan marosim bersama seluruh santri yang dilanjutkan dengan doa bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter unggul pada para santri, dengan harapan mereka dapat menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari marosim ini adalah untuk melatih para santri agar terbiasa dengan sikap disiplin. Selain itu, marosim juga menjadi momen bagi guru piket untuk memberikan pengarahan dan menanamkan nilai-nilai sikap terpuji kepada para santri. Setelah marosim, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan surah-surah pendek dan doa bersama sebagai bentuk pembiasaan spiritual”.

Marosim dan doa bersama merupakan budaya disiplin yang diajarkan Pondok Pesantren Bali Bina Insani sebagai salah satu penerapan nilai-nilai

ukhuwah wathaniyah sekaligus melalui marosim dan doa bersama ini pesantren memfasilitasi dialog antara guru dan santri, terutama dialog antara guru yang beragama Hindu dengan para santri, ini untuk mengajarkan santri bagaimana cara bahwa ilmu bisa ditimba dari siapapun dan akhlak bisa ditiru dari siapapun tanpa membatasi suku, agama, dan budaya.

Pengajar di Pondok Pesantren Bali Bina Insani tidak hanya dari kalangan kiai, ustad, atau ustazah akan tetapi ada juga pengajar yang beragama Hindu, oleh karena itu ada yang mempertanyakan hal tersebut, santri ada yang berpendapat kalau di ajarkan oleh guru yang berbeda keyakinan maka ilmunya tidak berkah. Usbani Al Insani selaku Ustad Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengatakan bahwa:

“Bergurulah dan belajarlh dari siapa saja yang dapat menambah ilmu dan memperbaiki akhlak kita dari kiai, gus, ustad, bahkan dari guru yang beragama Hindu, sebagaimana sabda Nabi: jika ada hikmah dari mereka, ambillah. Bahkan Al-Qur'an sendiri mengajarkan kita untuk belajar dari alam, seperti lebah dan makhluk lainnya. Sebaliknya, jika ada guru yang justru mengajarkan fanatisme buta, menganggap dirinya paling benar, serta menyalahkan atau bahkan mengkafirkan sesama muslim, maka tinggalkanlah dia. Sebab, Rasulullah telah mengingatkan bahwa siapa yang mengkafirkan saudaranya, maka kekafiran itu bisa kembali pada dirinya sendiri”.

Ust Usbani Melanjutkan Kembali:

"Kami menjelaskan dengan pendekatan rasional, sebagaimana sabda Nabi: *Tuntutlah ilmu hingga ke Negeri China*. Sebagaimana kita ketahui di China banyak orang non muslim. Pesan ini mengajarkan bahwa ilmu tidak mengenal batas agama atau bangsa. Sebagaimana kita harus belajar ilmu nuklir dari ahlinya tanpa memandang latar belakangnya, begitu pula dalam pendidikan di pesantren. Kami mengajarkan kepada para santri bahwa jika ada pelajaran berharga dari seorang guru beragama Hindu atau dari latar belakang lain, ambillah ilmu yang bermanfaat, karena kebaikan dan hikmah dapat ditemukan di mana saja”.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani tidak hanya memiliki pengajar dari kalangan kiai dan ustaz, tetapi juga guru beragama Hindu. Hal ini sempat menimbulkan pertanyaan dari beberapa santri yang mengkhawatirkan keberkahan ilmu jika diajarkan oleh guru berbeda keyakinan. Menanggapi

hal ini, menegaskan bahwa ilmu dan akhlak dapat dipelajari dari siapa saja, termasuk dari guru non muslim.

3. Memberi Keteladanan

Masyarakat yang mayoritas beragama hindu dan keberagaman dalam struktur pengajarnya di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, pengajar tidak hanya berasal dari kalangan kiai, ustad, atau ustazah yang umumnya beragama Islam, tetapi ada juga pengajar yang beragama Hindu. Hal keberagaman inilah yang mengarah pembentukan ukhuwah wathaniyah pada sikap untuk mewujudkan islam sebagai rahmatan lil alamin menghidupkan nilai-nilai islam yang menjadi rahmat bagi semesta alam melalui berbagai aktivitas nyata di tengah masyarakat. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi juga dirasakan sebagai sumber kedamaian dan kesejahteraan bagi semua. Pondok Pesantren Bali Bina Insani, kiai, ustad, ustazah, dan guru dihadapkan pada keragaman karakter santri, baik santri laki-laki maupun perempuan. Santri datang dengan berbagai latar belakang, termasuk perbedaan gender, pendidikan, sosial, adat istiadat, ras, suku, bahasa daerah, hingga madzhab atau aliran tertentu dalam Islam. Menghadapi keberagaman ini, seorang kiai, ustad, ustazah, dan guru dituntut untuk bersikap bijaksana, adil, dan inklusif. Kiai, ustad, ustazah dan guru harus mampu bersikap dengan tidak memihak pada paham tertentu atau membedakan santri satu dengan yang lain.

Gus IBM Andika selaku Mudirrul Ma'had Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengatakan bahwa:

“Pondok pesantren kita berada ditengah-tengah masyarakat umat beragama Hindu dan pengajarnya ada juga yang beragama hindu, saat ini ada 57 dan 16 guru yang beragama hindu, bahkan pernah guru yang beragama hindu menjadi kepala sekolah Madrasah Aliyah, jadi sudah sewajarnya bahwa setiap pembelajaran agama yang kami ajarkan di Pesantren haruslah mengacu pada wawasan toleransi, Kalau mendidik anak-anak santri, pendekatannya ya mesti pendekatan uswatun hasanah, jadi keteladanan yang utama ke anak-anak kita, sebab menurut saya pembelajaran agama yang paling berkenan di mata santri itu adalah keteladanan. Kami mengajarkan seperti melihat keindahan

taman bunga dengan beragam warna yang berpadu mengajarkan kita bahwa perbedaan adalah keindahan. Inilah nilai yang kami tanamkan kepada para santri, bahwa keberagaman, seperti halnya bunga-bunga yang berbeda warna, adalah anugerah yang mempercantik kehidupan bersama”.

Berdasarkan hasil observasi keteladanan itu tidak selalu berupa hal-hal besar, tapi bisa dimulai dari kebiasaan sederhana, seperti senyum, salam, dan sapa. Ini berlaku baik antara guru dengan guru maupun antara guru dengan santri. Sebagai contoh, sikap ramah yang ditunjukkan oleh guru kepada santri sangatlah penting. Hal ini juga terlihat dari kebiasaan santri yang selalu bersalaman dengan gurunya saat bertemu, tanpa membedakan apakah guru tersebut beragama Hindu atau Islam. Selain itu, cara guru menegur santri juga menunjukkan nilai keteladanan. Misalnya, ketika ada santri yang pakaiannya kurang rapi, guru menegur dengan cara yang sopan, penuh kasih sayang, dan tetap menghormati mereka. Dengan begitu, nilai-nilai positif ini bisa tertanam kuat di dalam diri para santri sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka.

Ustad Usbani mengatakan:

“Sebagaimana yang diajarkan oleh guru kami, Ayahanda, prinsip keadilan adalah hal yang utama. Beliau selalu menekankan untuk tidak membedakan siapapun, bahkan terhadap anaknya. Jika anak saya melakukan kesalahan, hukumlah dan tegurlah dengan tegas, jangan sungkan hanya karena anak saya. Perlakukan sama seperti santri lainnya, begitu pesan beliau. Prinsip ini menjadi pedoman bagi kami dalam mendidik dengan adil, memastikan semua santri diperlakukan setara tanpa pengecualian. Begitu pula juga kami ajarkan dengan santri jangan pernah membedakan sikap antara ustad atau ustazah dengan guru-guru yang beragama hindu”.

Lingkungan pesantren, kiai, ustad, ustazah dan guru memegang peran yang sangat penting. Peran kiai,ustad,ustazah dan guru tidak hanya sebatas mengajar materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan dan pengembangan karakter santri. Dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dan membangun karakter toleran, seorang guru dapat melakukannya melalui pendekatan keteladanan atau *uswatun hasanah*, kiai, ustad, ustazah

dan guru berfungsi sebagai teladan utama yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana sikap toleransi dan saling menghormati dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Menjungjung Tinggi Sikap Menghormati dan Menghargai

Berdasarkan hasil observasi selain perbedaan agama, pesantren ini juga menjadi rumah bagi keberagaman suku, bahasa, dan budaya di antara para guru dan santri. Meski ada guru yang beragama Hindu, hubungan antara para guru Muslim, guru Hindu, dan santri tetap berjalan harmonis. Para santri menghormati guru Hindu sebagaimana mereka menghormati guru lainnya, dan para guru Muslim menjalin hubungan yang baik tanpa membedakan keyakinan.

Bu Ni Made Suardani, S.Pd. Seorang guru beragama Hindu di Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini:

“Di pesantren ini, interaksi saya dengan guru maupun murid berlangsung dengan santai dan penuh rasa hormat. Sejak saya mulai mengajar di sini hingga sekarang, saya selalu diperlakukan dengan sangat baik. Saya juga tidak pernah dipaksa untuk mengenakan pakaian tertutup seperti hijab, sehingga tetap merasa nyaman menjalankan keyakinan saya. Bahkan, ketika saya membawa canang (perlengkapan keagamaan umat Hindu di Bali) ke kantor dan menaruhnya di meja, tidak pernah ada keberatan dari guru lain”.

Para guru di pesantren ini juga dengan sepenuh hati menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati di antara para santri. Mereka diajarkan untuk tidak membedakan satu guru dengan guru lainnya, terlepas dari latar belakang agama, suku, atau budaya yang dimiliki. Para santri diajak untuk melihat bahwa setiap guru, dengan segala perbedaan yang ada, memiliki kontribusi yang sama penting dalam pembelajaran dan pembentukan karakter. Melalui sikap saling menghormati ini, kami berharap santri dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga penuh empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama, apapun perbedaan yang ada di antara mereka.

Usbani Al insani selaku ustad di Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengatakan bahwa:

“Kami selalu menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap orang lain dan mengajarkan pentingnya sikap terbuka. Kami mengajarkan kepada santri bahwa tidak perlu memaksakan orang lain untuk menjadi seperti kita, dan bahwa perbedaan itu bukanlah hal yang harus dihindari, tetapi dihargai. Kami menekankan bahwa keberagaman adalah kekuatan, dan dalam keberagaman itulah kita belajar untuk saling memahami dan menghormati. Salah satu prinsip utama yang kami tanamkan adalah bahwa setiap guru di pesantren, apapun agama dan sukunya, harus dihormati dengan sepenuh hati”.

Pemahaman kepada santri bahwa toleransi dalam beragama bukan berarti kita harus menyetujui atau membenarkan keyakinan yang berbeda dari kita. Toleransi sejati adalah kesadaran untuk saling memahami dan menghargai, meski kita memiliki keyakinan yang berbeda. Perbedaan tersebut bukanlah penghalang, melainkan kekuatan untuk hidup berdampingan, bekerjasama, dan membangun tatanan masyarakat yang lebih harmonis. Melalui pemahaman ini, santri diajarkan untuk menjadikan perbedaan sebagai landasan untuk mewujudkan kedamaian dan kemajuan bersama, bukan sebagai alasan untuk terpecah belah.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani, wawasan toleransi ditanamkan secara unik melalui pendekatan pembelajaran kitab kuning yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar. Bahasa Bali, yang merupakan salah satu warisan budaya Nusantara, dihadirkan dalam pembelajaran sebagai sarana memperkuat rasa kebangsaan dan kesadaran akan pentingnya hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural. Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini kulturnya sangat beragam, baik diantara santri maupun guru.

Usbani Al-insani selaku ustad Pondok Pesantren Bali Bina Insani Mengatakan Bahwa:

“Ayahanda sebagai pimpinan dan guru kami mengajarkan untuk menumbuhkan sikap toleransi di kalangan santri, pembelajaran Islam di pesantren dilakukan berbagai inovasi. Salah satu langkah menarik yang diterapkan di Pondok

Pesantren Bali Bina Insani adalah menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran beberapa kitab kuning. Inovasi ini bertujuan agar para santri, baik yang berasal dari Bali maupun luar Bali, dapat belajar menghargai, memahami, dan menghormati budaya setempat di mana mereka menimba ilmu”.

Hasil observasi secara langsung tidak semua pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Bali Bina Insani menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar. Penggunaan bahasa Bali hanya diterapkan jika guru yang mengampu materi tersebut memiliki kemampuan untuk menggunakannya, Selain pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan bahasa Bali, ada juga tari Bali dan pelajaran Bahasa Bali.

Gus IBM Andika selaku Mudirul Ma’had menjelaskan lebih lanjut tentang hal tersebut:

“Kami juga membiasakan para santri untuk memahami adat istiadat Bali, khususnya budaya masyarakat Hindu, sebagai bagian dari pembelajaran mereka. Salah satu caranya adalah dengan mengajarkan bahasa Bali dan tari Bali, termasuk makna dan filosofi yang terkandung dalam tarian tersebut. Melalui pembelajaran ini, para santri tidak hanya mengenal keindahan budaya lokal, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya”.

Proses pengajaran pendidikan Islam di Pesantren harus melakukan berbagai inovasi, salah satunya ialah pembelajaran beberapa kitab kuning di Pondok Pesantren Bali Bina Insani menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar, hal ini dimaksudkan agar para santri yang berasal dari Bali maupun luar Bali dapat menghargai, mempelajari, dan menghormati budaya ditempat mereka saat ini sedang menimba ilmu. Melalui pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk pengetahuan para santri akan budaya lokal serta menghormati budaya tersebut, salah satu cara menghormatinya dengan cara mempelajari budaya tersebut.

A. Hasil Penelitian Metode Bil Hikmah dalam Membentuk ukhuwah Wathaniyah Antar-Umat Beragama

Berdasarkan data penelitian proses penerapan metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama di Pondok pesantren Bali Bina Insani menunjukan hasil sebagai berikut:

1. Terwujudnya Kerukunan Hidup Beragama dan Keharmonisan dalam Perbedaan

Kerukunan dan keharmonisan warga Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam menjunjung tinggi sikap toleransi dan pluralisme terlihat jelas dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. Seperti yang disampaikan oleh Mudirul Ma'had Pondok Pesantren Bali Bina Insani berikut ini menyampaikan:

“Saat Hari Nyepi, kami di Pesantren Bali Bina Insani mengambil langkah proaktif untuk menghormati dan menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar. Seluruh santri dipulangkan, dan pondok dikosongkan selama hari tersebut. Sebenarnya, tidak ada permintaan langsung dari masyarakat terkait pemulangan ini, namun kami melakukannya sebagai bentuk antisipasi, agar tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu, seperti santri yang tanpa sengaja berteriak, menyalakan lampu, atau melakukan aktivitas lain yang berpotensi mencederai suasana kebersamaan”.

Wawancara lebih lanjut mudirul ma'had Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengatakan:

“Setiap kali ada kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat setempat yang beragama Hindu, kami selalu diundang dan berusaha membantu sebisa mungkin, seperti dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan atau aktivitas lainnya. Sebaliknya, ketika pondok pesantren mengadakan kegiatan yang melibatkan tamu dari luar, seperti wali santri dan lainnya, kami selalu melibatkan warga Hindu sekitar untuk ikut berpartisipasi. Bahkan, petugas keamanan pesantren yang kami percayai untuk menjaga santri-santri kami juga berasal dari warga Hindu di sekitar”.

Hasil observasi tampak, misalnya, saat santri bergotong royong membersihkan banjar (dusun), merayakan Hari Raya Qurban, Hari Raya Nyepi, Halal Bihalal, dan berbagai kegiatan lainnya. Dalam gotong royong membersihkan banjar, para santri turut aktif membantu menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Sementara itu, dalam acara pesantren yang melibatkan wali santri, seperti Halal Bihalal, warga sekitar yang beragama Hindu dengan penuh kebersamaan ikut berperan dalam mengarahkan dan menjaga kenyamanan tamu undangan. Begitu pula saat acara buka bersama di

pesantren, tokoh-tokoh masyarakat Hindu turut diundang sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan.

Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh Ni Made Suardani seorang guru beragama Hindu di Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini:

“Kegiatan gotong royong pembersihan banjar misalnya, sebagian para santri turut membantu melakukan pembersihan di sekitar banjar, Pondok memiliki berbagai usaha yang dikelola oleh masyarakat sekitar seperti pengolahan sawah, pengolahan ternak sapi dan lain-lain”.

Memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari mudirul ma’ha Pesantren, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak I Nyoman Anteb, tokoh masyarakat desa meliling yang merupakan warga lokal beragama Hindu.

“Saya sudah lama disini dan berhubungan baik dengan Pak Haji Ketut biasanya di undang kalau ada kegiatan di pesantren dan sebaliknya kalau ada kegiatan masyarakat saya menghubungi Pak Haji untuk bantu-bantu masyarakat”.

Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat sekitar, seperti ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan dan sungai. Selain itu, para santri juga pernah ikut ronda malam ketika terjadi maraknya aksi pencurian di desa. Bersama warga, santri turut menjaga keamanan dengan berkeliling desa demi menciptakan lingkungan yang lebih aman. Di pesantren, para santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga bagaimana menjalin kerukunan dengan semua umat beragama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan.

Ilham santri putra kelas 5 juga menyampaikan pernyataan tersebut:

“Selama ini pengalaman ana biasanya dengan masyarakat sekitar bersih-bersih lingkungan dan sungai dan sempet ronda malem karena pada waktu itu sempat terjadi banyaknya pencuri kami juga di ajak untuk menjaga desa meliling. Di pesantren ini, kami para santri tidak hanya diajarkan tentang agama semata, tetapi juga bagaimana menjalin kerukunan dengan semua umat beragama, bukan hanya dengan sesama Muslim. Kami diajarkan bahwa Islam memandang perbedaan, baik dalam keyakinan maupun pendapat, sebagai sesuatu yang alami dan merupakan rahmat bagi umat manusia. terutama di tengah masyarakat yang

beragam seperti di Bali. Kami belajar bahwa keberagaman bukan alasan untuk bermusuhan, melainkan kesempatan untuk saling memahami dan menghormati. Praktiknya, kami diajarkan untuk berinteraksi dengan penuh toleransi, menghormati keyakinan orang lain, dan menjaga hubungan baik. Misalnya, ketika kami hidup berdampingan dengan masyarakat non muslim seperti di pondok, ketika umat hindu ada kegiatan keagamaan kami di pondok sangat menghormati dengan tidak menggunakan pengeras suara saat azan atau kegiatan lainnya kami diajarkan untuk tetap ramah, membantu, dan menghargai tradisi mereka tanpa mengorbankan prinsip aqidah agama kami sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara santri memahami bahwa Islam memandang perbedaan sebagai sesuatu yang alami dan bahkan merupakan rahmat bagi umat manusia. Hal ini menjadi sangat penting, terutama di lingkungan masyarakat yang beragam seperti di Bali. Santri diajarkan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk bermusuhan, melainkan peluang untuk saling memahami dan menghormati. Dalam praktiknya, ketika umat Hindu mengadakan kegiatan keagamaan, kami berusaha menunjukkan rasa hormat dengan tidak menggunakan pengeras suara saat azan atau kegiatan lainnya. Kami diajarkan untuk tetap bersikap ramah, membantu, dan menghargai tradisi mereka, tanpa mengorbankan prinsip akidah agama.

2. Sikap Toleransi

Hasil proses penerapan metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar agama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani bertujuan menciptakan santri yang berkarakter toleran. Hal ini memberikan hasil nyata terhadap sikap santri. Untuk menggali lebih dalam mengenai hal tersebut, peneliti mewawancarai Gus Andika selaku Mudirul Ma’had berikut kutipan wawancaranya:

“Saya sering mengamati para santri dan mengisi kelas. Dari yang saya lihat, pola pikir mereka semakin terbuka dan tidak kaku. Mereka tidak pernah mencela teman, apalagi guru, serta mampu memahami dan menghargai perbedaan budaya, baik dari Jawa, Bali, Lombok, dan lainnya. Terhadap guru yang beragama Hindu, mereka tidak pernah menanyakan hal-hal terkait agama. Justru, saat mendekati

hari raya seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi, mereka spontan mengucapkan selamat, meskipun tidak pernah diajarkan secara langsung. Mungkin itu cara mereka menunjukkan rasa hormat kepada guru-guru mereka”.

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara pada santri yang ada di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, hasilnya sebagai berikut Sulis selaku santri putri kelas 6 mengatakan:

“Sebagai santri, kami belajar menghormati tanpa bersikap ekstrem, selalu menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, saat Hari Raya Nyepi, kami memahami pentingnya ketenangan, sehingga lebih menghargai dengan tidak membuat keributan dengan itu kami dipulangkan. Begitu juga saat ada kegiatan keagamaan umat lain, suara pengeras masjid kami kecilkan, bahkan terkadang dimatikan sebagai bentuk toleransi. Dan kami diajarkan untuk tidak menghina siapa pun, baik sesama teman maupun pemeluk agama lain, karena menghormati perbedaan adalah bagian dari akhlak yang baik”.

Penghormatan terhadap Hari Raya Nyepi, Pondok Pesantren turut menunjukkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman dengan tidak melakukan aktivitas apapun selama satu hari penuh. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu ketenangan dan kekhusyukan umat Hindu dalam menjalankan ibadah mereka. Langkah ini mencerminkan semangat persaudaraan, saling menghormati antarumat beragama, serta memperkuat harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini Wildan selaku santri kelas 3 putra Pondok Pesantren Bali Bina insani mengatakan:

“Saya dan teman-teman tidak membedakan, baik itu guru beragama Hindu maupun ustad. Tetap menjalankan tata krama, seperti mencium tangan kepada para guru sebagai bentuk penghormatan. Saat meminta izin keluar, misalnya untuk cukur rambut, selalu menjaga sopan santun, menghormati masyarakat sekitar, dan bersikap ramah di jalan. Mengucapkan "permisi" jika melewati orang lain, karena kita menyadari bahwa kita tinggal di kampung orang, bukan kampung sendiri”.

Memperkuat pernyataan tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru-guru yang beragama Hindu. Hal ini Bu Ni Made Suardani Mengatakan:

“Sebagai seorang guru Hindu yang mengajar di pesantren, saya merasa sangat dihargai dan didukung, terutama karena di Hindu terdapat banyak kegiatan upacara adat dan keagamaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan kami. Saya diberikan kebebasan penuh untuk menjalankan keagamaan maupun upacara dan tradisi keagamaan, seperti menghadiri Hari Raya Galungan, Kuningan, Nyepi, Odalan, rainan serta berbagai kegiatan yang sering diadakan di masyarakat. Pihak pesantren tidak hanya memahami kebutuhan spiritual kami, tetapi juga dengan tulus memberikan izin dan waktu libur yang cukup, sehingga kami dapat mengikuti upacara tersebut dengan tenang dan tanpa tekanan. Kebijakan ini tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap keyakinan kami, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai toleransi yang luar biasa. Saya merasa benar-benar diterima, dihormati, dan diberi ruang untuk tetap menjalankan identitas spiritual saya”.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan ketika perayaan Hari Raya Galungan tiba, para guru Hindu yang mengajar di Pondok Pesantren diberikan kebebasan penuh untuk mengambil libur. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjalankan ajaran dan keyakinan mereka tanpa hambatan apapun. Bahkan, pihak pesantren tidak membatasi durasi libur mereka. Jika mengacu pada kalender nasional, libur Galungan dan Kuningan biasanya hanya satu hari, sementara di kalender Bali bisa mencapai dua minggu. Namun, pihak pesantren justru memberikan keleluasaan lebih kepada mereka. Ini adalah salah satu bentuk dakwah untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat menjunjung tinggi toleransi.

Memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari mudirul ma’ha Pesantren, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak kepala desa I Made Sudarya

“Sebagai masyarakat Hindu, kami sangat menghargai sikap toleransi dan saling menghormati yang ditunjukkan oleh Pondok Pesantren. menjelang Hari Raya Nyepi, kami biasanya memberikan pemberitahuan kepada pihak pesantren mengenai aturan-aturan yang berlaku selama perayaan tersebut, seperti menjaga ketenangan dan menghormati suasana ibadah. Pesantren selalu mematuhi aturan ini dengan baik, bahkan menunjukkan penghormatan yang luar biasa terhadap tradisi kami. Tidak hanya saat Hari

Raya Nyepi, sikap penghormatan ini juga terlihat pada hari-hari besar agama Hindu lainnya. Hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar selama ini berjalan harmonis, tanpa ada permasalahan yang berarti. Kami berharap toleransi dan kerja sama yang indah ini terus terjaga”.

Hasil observasi dilapangan pihak pesantren hadir dalam kehidupan sosial mereka. Misalnya, ketika ada tetangga yang mengalami musibah seperti kematian, turut bertakziah dan menyampaikan belasungkawa. Begitu pula saat ada hajatan seperti pernikahan, hadir untuk memberi dukungan. Semua upaya ini bertujuan untuk mencerminkan bahwa Islam, khususnya pondok pesantren, adalah tempat yang penuh kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.

3. Anti Kekerasan

Kehidupan sosial antara warga Pondok Pesantren Bali Bina Insani dan masyarakat sekitar yang beragama Hindu dapat dikatakan berjalan dengan sangat harmonis. Interaksi sehari-hari mereka penuh dengan rasa saling menghormati, jauh dari tindak kekerasan atau konflik, terlebih yang berkaitan dengan perbedaan agama maupun aqidah.

Gus IBM Andika selaku Mudirul Ma’had Pondok Pesantren Bali Bina Insani tersebut menyampaikan:

“Sebagaimana santri dan guru saling berinteraksi dengan penuh kebersamaan, saat berbaur dengan masyarakat sekitar, kita juga harus menunjukkan sikap yang selayaknya tamu yang baik di rumah orang lain. Konsep yang kami tanamkan sederhana namun sangat bermakna minoritas menghormati mayoritas, dan mayoritas menyayangi minoritas. Prinsip ini kami ajarkan kepada seluruh guru dan santri di pesantren, sehingga tercipta pemahaman bersama. Ketika terjadi perbedaan pendapat dengan masyarakat sekitar, sebagai minoritas, kami memilih untuk mengalah. Bukan berarti menyerah atau lemah, tetapi mengalah adalah sikap bijak seperti mundur satu langkah untuk melangkah seribu langkah ke depan. Kami menghormati apa pun yang diyakini dan dikatakan oleh mayoritas, tanpa sedikit pun menggadaikan aqidah kami. Sikap ini kami yakini akan menciptakan timbal balik berupa kasih sayang dan penghargaan dari mereka. Jika kedua belah pihak sama-sama keras kepala, masalah tidak akan pernah terselesaikan”.

Ilham selaku santri kelas 5 putra Pondok Pesantren Bali Bina insani mengatakan:

“Kami sering mengadakan pertandingan sepak bola dengan pemuda sekitar yang beragama Hindu. Seperti halnya permainan, pasti ada momen kalah dan menang, bahkan sesekali terjadi permainan yang sedikit keras di lapangan. Namun, meskipun begitu, suasana tetap terkendali dan tidak pernah berujung pada tindakan kekerasan”.

Ilham melanjutkan:

“Di Pondok sering ada kegiatan penyuluhan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan terkait 4 pilar dan kegiatan lainnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan terkait materi moderasi beragama santri di didik terkait sikap dan tindakan yang moderat dalam kehidupan yang majmuk dan ketika saat bola keluar dan jatuh di sawah masyarakat sekitar, ada santri yang mengambil bola dan tidak sengaja menginjak padi yang masih kecil dan tidak sengaja jatuh terpeleset dan ada ayam pondok yang dimiliki salah satu ustad masuk ke sawah, petani tersebut awalnya mengingatkan di hari kemudian terjadi lagi dan langsung petani melapor ke pimpinan pondok, dan pertandingan bola antara santri dan pemuda sekitar memanas terlihat sikap kedewasaan santri untuk memilih mengalah dengan mengakhiri bermain bola karena santri paham hindup lingkungan orang harus mampu menjaga perilaku karna yang terdampak bukan dirinya sendiri akan tetapi pondok juga terkena dampaknya dan salah satu pelanggaran berat di pondok bermasalah dengan masyarakat sekitar.

I Wayan Sukarya selaku satpam dan masyarakat sekitar menjelaskan lebih lanjut hal tersebut.

“Selama ini hubungan antara pesantren dan masyarakat berjalan dengan baik tanpa pernah ada gesekan yang berarti. Memang, ada saja kejadian kecil, misalnya santri mengambil bola yang tanpa sengaja menginjak padi atau mematahkan sayur di kebun warga. Namun, masyarakat yang memiliki sawah atau kebun tidak langsung marah, melainkan menyampaikan hal tersebut kepada pihak pesantren agar dapat ditindaklanjuti”.

Memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari mudirul ma'ha Pondok Pesantren Bali Bina Insani, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Bapak I Nyoman Anteb

“Kehidupan yang penuh dengan keberagaman, wajar jika sesekali terjadi gesekan, terutama yang dipicu oleh oknum-oknum tertentu saja. Namun, gesekan tersebut biasanya hanya sebatas kesalahpahaman dan tidak pernah berkembang menjadi tindakan kekerasan atau masuk ke ranah hukum. Menurut saya, nilai-nilai toleransi di sekitar pondok sudah cukup bagus, Dek. Sebagai masyarakat pendatang, kami masyarakat lokal merasa dihormati dengan sangat baik. Jika berbicara soal toleransi, kolaborasi, dan moderasi, semuanya berjalan dengan baik, ajaran Hindu, terdapat konsep Tat Twam Asi, yang menekankan sikap saling menghormati dan tolong-menolong. Prinsip ini mengajarkan bahwa apa yang kita rasakan juga dirasakan oleh orang lain. Misalnya, jika kita tidak ingin dipukul, maka jangan memukul orang lain. Jika kita tidak ingin kehilangan barang karena dicuri, maka jangan mencuri dari orang lain”.

Hasil wawancara di atas, didukung oleh pengamatan observasi peneliti sebelumnya, menggambarkan dampak positif dari penanaman nilai-nilai Islam yang mengedepankan nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Pesan dakwah ini berhasil membentuk karakter para santri yang lebih menghargai keberagaman dan menanamkan kesadaran untuk menghindari perpecahan dengan masyarakat sekitar, terutama yang disebabkan oleh perbedaan agama atau masalah intoleransi. Meskipun gesekan kecil terkadang terjadi, sifatnya hanya persoalan biasa dalam kehidupan sosial yang tidak pernah berkembang menjadi konflik besar atau permusuhan. Hal ini mencerminkan keberhasilan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan harmoni, sehingga hubungan antara pesantren dan masyarakat tetap terjaga dengan baik.

4. Penerimaan Terhadap Tradisi Lokal

Hari Raya Qurban, pesantren dan masyarakat Hindu di sekitarnya menunjukkan indahnya toleransi dan kebersamaan dengan mengadakan tradisi megibung, sebuah adat makan bersama khas Bali. Tradisi ini, mereka duduk melingkar, berbagi hidangan dalam satu wadah besar, dan menikmati

makanan sembari berbincang hangat. Megibung tidak hanya menjadi momen kebersamaan, tetapi juga simbol persatuan yang melampaui perbedaan agama dan budaya. Saat Hari Raya Galungan dan Kuningan, pondok pesantren turut serta memeriahkan suasana dengan memasang penjor, yaitu hiasan bambu melengkung yang dihiasi janur, hasil bumi, dan ornamen tradisional lainnya. Langkah ini bukan sekadar simbol dekorasi, tetapi juga merupakan wujud nyata penghormatan terhadap tradisi lokal masyarakat Bali. Dengan memasang penjor, pesantren menunjukkan komitmennya dalam menjaga harmoni antara nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat. Tradisi ini menjadi cerminan indah bagaimana keberagaman dapat dirayakan dengan penuh rasa saling menghormati dan kebersamaan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan sarat makna.

Berdasarkan hal ini sebagaimana shava kelas 3 santri putri Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengatakan.

“Sejauh yang ana tahu, ada acara makan-makan bersama dengan tradisi megibung untuk menikmati hidangan bersama masyarakat sekitar. Saat Galungan dan Kuningan, penjor dipasang sebagai bagian dari perayaan. Jika ada masyarakat yang tertimpa musibah, mereka saling membantu. Ketika perayaan berlangsung, kami biasanya dipulangkan, begitu juga saat Nyepi”.

Pernyataan tersebut di perkuat juga oleh I Wayan Sukarya seorang satpam sekaligus warga lokal beragama Hindu mengatakan:

“Saat Hari Raya Idul Adha. Meski berbeda keyakinan, kami selalu dilibatkan, bahkan diberi kesempatan untuk membantu dalam proses pemotongan dan tradisi megibung, yaitu makan bersama dengan hidangan daging kambing yang diolah secara khas. Megibung ini diikuti oleh tokoh masyarakat, santri, dan masyarakat sekitar”.

Hasil metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar umat beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani memberikan dampak positif bagi para santri. Mereka tumbuh dengan sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan menjunjung tinggi rasa hormat. Kesadaran ini tercermin dalam penerimaan mereka terhadap keberagaman, termasuk

dalam memahami bahwa beberapa guru memiliki keyakinan yang berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust Usbani, berikut ini

“Saya mengajarkan kepada para santri bahwa meskipun terdapat perbedaan agama antara kita dan guru yang beragama Hindu, hal itu tidak berarti kita sepenuhnya berbeda. Kita tetap harus menghormati dan menghargai beliau sebagaimana mestinya. Para santri pun memahami hal tersebut. Saya melihat bahwa mereka memperlakukan guru Hindu, bahkan juga satpam, dengan sikap yang sama seperti terhadap kami, para guru yang beragama Islam, tanpa membeda-bedakan”.

Santri kelas 5 putra Pondok Pesantren Bali Bina Insani melanjutkan tentang hal tersebut bahwa:

“Saya tidak pernah membeda-bedakan seorang guru karna bagi saya beliau adalah pahlawan dan kami di sini juga diajarkan tentang kehidupan yang paling saya ingat jadikanlah setiap tempat sebagai sekolah dan jadikanlah setiap orang sebagai guru karna kebaikan dan hikmah dapat ditemukan dimana saja”.

Sulis selaku santri kelas 6 putri Pondok Pesantren Bali Bina Insani mengatakan:

“Bagi saya, setiap guru adalah sosok yang berjasa dalam membimbing dan mendidik kami, setiap kali bertemu, saya tetap mencium tangan mereka sebagai tanda hormat kepada guru tanpa memandang perbedaan agama, baik itu guru yang beragama Hindu maupun guru yang beragama Islam”.

Melalui hasil observasi di lapangan, suasana latihan para santri penuh dengan semangat dan keceriaan. Santri putri tampak begitu antusias saat berlatih Tari Bali, gerakan mereka gemulai dan anggun, diiringi canda tawa yang membuat suasana semakin hidup. Setiap gerakan yang diajarkan mereka pelajari dengan tekun, mencerminkan kecintaan mereka terhadap seni tradisional yang kaya makna ini. Sementara itu, di sisi lain, santri putra tampak bersemangat menjalani latihan pencak silat Bakti Negara, perguruan asli Bali yang menjunjung tinggi nilai ketangguhan dan kedisiplinan. Mereka berlatih dengan penuh semangat, berusaha menguasai setiap teknik yang diajarkan. Kedekatan mereka dengan pelatih silat, yang akrab dipanggil Pak Yase, terlihat jelas dalam interaksi yang penuh semangat dan keakraban. Hal serupa juga tampak dalam latihan pencak silat santri putri

yang dibimbing oleh Bu Mang, seorang pelatih yang tak hanya mengajarkan teknik bela diri tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberanian dan kepercayaan diri kepada para santri. Keseluruhan suasana latihan ini mencerminkan perpaduan antara disiplin, semangat, dan kebersamaan. Tidak hanya sekadar belajar tari atau bela diri, para santri juga membangun hubungan yang erat dengan pelatih dan teman-teman mereka, menciptakan lingkungan yang penuh dengan semangat persaudaraan serta kecintaan terhadap budaya dan tradisi.

Memperkuat pernyataan tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru-guru yang beragama Hindu. Hal ini Bu Ni Made Suardani Mengatakan:

“Sebagai seorang guru beragama hindu di lingkungan pesantren, saya merasa sangat dihormati oleh para santri, baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Setiap kali bertemu, mereka selalu menyapa dengan sopan, mencium tangan begitulah anak-anak santri kalau dalam islam takzim namanya terhadap saya”.

Bu Ni Made Suardani Melanjutkan:

“Saya merasa sangat diterima di sini, tanpa ada perbedaan dalam perlakuan baik dari guru maupun murid. Semua bersikap baik. Saya mengajar IPS dan Bahasa Bali, dan yang membuat saya kagum adalah antusiasme para santri, bahkan mereka yang berasal dari luar Bali. Mereka tetap bersemangat belajar tanpa memandang sebelah mata pelajaran ini”.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani menjadi bukti nyata bahwa keberagaman adalah harmoni yang memperkaya kehidupan. Berada di tengah masyarakat Hindu, pesantren ini mengajarkan toleransi melalui keteladanan, keterbukaan mazhab, hingga penggunaan bahasa Bali dalam pembelajaran kitab kuning. Dengan 16 dari 57 pengajarnya beragama Hindu, santri diajarkan menghormati semua guru tanpa membedakan keyakinan, mencerminkan nilai Islam sebagai rahmatan lil alamin. Lebih dari sekadar tempat belajar, pesantren ini membangun jembatan kebersamaan dengan masyarakat sekitar, terlibat dalam tradisi lokal, serta mengedepankan sikap moderasi, keseimbangan, dan keadilan. di sini, Islam

bukan sekadar ajaran, tetapi juga sumber kedamaian yang hidup dalam keseharian.

BAB IV
ANALISIS HASIL PENELITIAN METODE BIL HIKMAH DALAM
MEMBENTUK UKHUWAH WATHANIYAH ANTAR-UMAT
BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN BALI BINA INSANI

A. Proses Metode Bil Hikmah dalam Memebentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar-Umat Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Adapun karakteristik metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama sebagai berikut:

1. Pendekatan Kebijakan Bersikap Universal

a) Konteks Sosial Pesantren di Tengah Masyarakat Mayoritas Hindu

Pondok Pesantren Bali Bina Insani berdiri dalam lingkungan sosial yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, yakni di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Letak geografis ini menjadi latar sosial yang khas dan kompleks bagi kehidupan pesantren, karena perbedaan keyakinan dapat berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan, hal ini justru menjadi kekuatan pesantren dalam menunjukkan eksistensi Islam sebagai agama damai. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat Hindu mendorong pengurus dan warga pesantren untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, dialogis, dan adaptif, guna menciptakan stabilitas dan kerukunan yang berkelanjutan. Keberadaan Pondok Pesantren Bali Bina Insani di tengah masyarakat mayoritas Hindu merupakan tantangan sekaligus peluang dalam proses dakwah dan pembentukan karakter santri yang toleran dan adaptif. Dalam konteks ini, pesantren menerapkan pendekatan sosial yang inklusif dan dialogis, bukan konfrontatif. Upaya ini selaras dengan konsep dakwah bil hikmah sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Quthub.

Menurut Sayyid Quthub (dalam Mahya, 2023), dakwah bil hikmah adalah proses menyampaikan nilai-nilai Islam secara bijaksana, dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, dan kapasitas audiens (mad'u). Seorang pendakwah dituntut untuk tidak bersikap tergesa-gesa atau

memaksakan pemahaman yang belum siap diterima, serta menghindari pendekatan yang menekan atau terlalu idealis. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang menyesuaikan diri dengan realitas sosial dan mampu menyentuh hati serta akal orang yang diajak bicara. Penerapan prinsip ini tercermin dalam cara pesantren membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar, yang berbeda keyakinan. Tidak ada upaya indoktrinasi atau pemaksaan nilai, melainkan pendekatan yang menekankan rasa saling menghargai, terbuka terhadap dialog lintas iman, serta menjaga stabilitas sosial. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran Islam kepada santri, tetapi juga mengimplementasikan Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, yang membawa kedamaian dan kebaikan bagi semua, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.

b) Prinsip Minoritas Menghormati Mayoritas

Prinsip Minoritas Menghormati Mayoritas dalam Bingkai Bil Hikmah. Filosofi hidup yang dipegang oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani, sebagaimana dijelaskan oleh Gus IBM Andika, yaitu “minoritas menghormati mayoritas, dan mayoritas menyayangi minoritas,” merupakan cerminan dari etika sosial yang tinggi dalam menjalin hubungan antarumat beragama. Prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman interaksi sosial di lingkungan pesantren, tetapi juga menjadi wujud nyata dari nilai-nilai hikmah dalam berdakwah. Ketika menghadapi potensi kesalahpahaman atau gesekan sosial, pesantren memilih sikap bijak: mengutamakan keharmonisan, merendahkan ego kelompok, dan mengedepankan kepentingan sosial jangka panjang. Sikap ini bukan berarti menunjukkan kelemahan, melainkan merupakan bentuk strategi dakwah yang penuh pertimbangan dan pemahaman kontekstual terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar.

Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Toha Yahya (dalam Udin, 2019), yang menjelaskan bahwa metode dakwah bil hikmah bukan sekadar retorika yang lembut, tetapi sebuah proses berpikir mendalam,

memahami situasi zaman, serta menyusun strategi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Hikmah juga menuntut seorang pendakwah memiliki pengetahuan yang benar dan mampu menerapkannya secara tepat agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip agama. Lebih jauh, prinsip “minoritas menghormati mayoritas” juga dapat dipahami dalam kerangka resiprositas sosial dalam sosiologi, yaitu hubungan timbal balik antar kelompok berdasarkan saling menghargai dan menjaga harmoni demi keberlangsungan komunitas (Ningsih, 2024). Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjalankan dakwah keagamaan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menjaga keseimbangan sosial dan membangun jembatan antar keyakinan, yang sangat relevan dalam masyarakat majemuk seperti Bali.

c) Toleransi sebagai Pendidikan Multikultural

Pondok Pesantren Bali Bina Insani tidak sekadar menjadi lembaga keagamaan, melainkan juga menjadi institusi pendidikan multikultural. Prinsip toleransi dijadikan sebagai dasar pengelolaan pendidikan di mana keberagaman bukan hanya diterima, tetapi juga diselebrasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mudhofi, 2023). Hal ini tercermin dari kebijakan pesantren yang: Merekrut tenaga pengajar beragama Hindu, menerima santri dari berbagai latar belakang suku, bahasa, dan budaya, dan mengajarkan nilai-nilai saling menghormati sebagai bagian dari kurikulum pembentukan karakter.

Pendekatan ini sesuai dengan Suyuti Pulungan (dalam Harahap, 2020) menyebutkan bahwa tanda-tanda ukhuwah kebangsaan dapat dilihat dalam ketentuan Piagam Madinah, yang bertujuan untuk membangun persatuan di antara seluruh warga Madinah. Persatuan ini diwujudkan dalam bentuk persaudaraan antara semua penduduk Madinah, sebagaimana tercantum dalam pasal 24 Piagam tersebut, yaitu bahwa "orang-orang mukmin dan Yahudi bekerja sama menanggung biaya selama mereka berperang. Dengan demikian, di antara mereka

harus terjalin kerja sama dan saling membantu dalam menghadapi ancaman terhadap negara mereka di Madinah (Harahap, 2020).

d) Praktik Dakwah yang Inklusif dan Kontekstual

Salah satu keunggulan khas dari Pondok Pesantren Bali Bina Insani adalah model dakwah yang inklusif dan kontekstual. Alih-alih menekankan dogma secara keras, pesantren ini memilih jalur dakwah dengan menyampaikan nilai Islam melalui perilaku nyata, seperti: Mempekerjakan warga lokal tanpa memandang agama, Membantu masyarakat sekitar, Menghindari konflik dan menjaga keharmonisan antarumat beragama. Konsep ini mengimplementasikan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) (Mintarsih, 2017), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anbiya: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Berdasarkan hal ini juga selaras dengan gagasan dakwah menurut Said Quthb (dalam Nazirman, 2018) menjelaskan bahwa dakwah dengan metode bil hikmah akan terwujud apabila memperhatikan keadaan dan situasi orang yang akan didakwahi dengan menyesuaikan kearifan lokal dan konteks sosial masyarakat.

e) Wawasan Keislaman yang Luas dan Non-Fanatik

Berdasarkan aspek kurikulum keilmuan, Pondok Pesantren Bali Bina Insani tidak hanya mengajarkan satu mazhab atau pandangan tunggal dalam Islam. Para santri dikenalkan pada berbagai mazhab dan pendekatan fiqh, dengan tujuan agar mereka memiliki wawasan luas dan tidak mudah terjebak dalam fanatisme sempit.

Menurut saya, pendekatan ini penting untuk menanamkan karakter inklusif, toleran, dan terbuka, sehingga santri mampu memahami perbedaan sebagai keniscayaan dalam Islam dan dapat hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Hal ini memiliki dasar kuat dalam pluralisme intra-agama, yang mengajarkan bahwa perbedaan

dalam Islam adalah bagian dari kekayaan intelektual, bukan sumber konflik. Pendekatan seperti ini juga berperan penting dalam membentuk muslim moderat yang siap menjadi agen perdamaian di masyarakat. Sejalan menurut Syaikh Yusuf Qardhawi (dalam Muallif, 2022) menjelaskan adanya faktor yang mendorong sikap toleransi yaitu Perbedaan di dunia ialah realitas yang dikehendaki. Keberagaman yang ada di dunia ini merupakan bagian dari ketetapan Tuhan, yang menjadi bukti kebesaran-Nya dan sarana bagi manusia untuk saling mengenal serta belajar satu sama lain.

2. Pendekatan Persuasif

- a) Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Harian (Marosim dan Doa Bersama)

Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, kegiatan seperti marosim (ceramah pagi) dan doa bersama bukan sekadar rutinitas agama. Kegiatan ini adalah cara efektif untuk membentuk karakter santri setiap hari. Mereka belajar disiplin (karena harus hadir tepat waktu), tanggung jawab, sopan santun, dan spiritualitas lewat praktik langsung, bukan hanya teori.

Pembiasaan harian paling kuat untuk menanamkan nilai. Marosim dan doa bersama ini jadi media pembiasaan itu. Karena dilakukan rutin, nilai-nilai tersebut masuk secara alami ke dalam diri santri. Ini sejalan dengan Quraish Shihab, (dalam Aliyudin, 2010) untuk mencapai tujuan dalam penyampaian materi dakwah, Al-Qur'an menggunakan beberapa metode, salah satunya yaitu: Pembiasaan, Pembiasaan sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan membiasakan diri, seseorang bisa melakukan hal-hal besar tanpa merasa berat atau memakan banyak waktu dan energi. Al-Qur'an menggunakan metode pembiasaan, baik dalam bentuk meninggalkan kebiasaan buruk (segi pasif) atau melaksanakan kebiasaan baik (segi aktif), untuk membantu mencapai tujuan dalam dakwah. Pembiasaan ini bertujuan agar ajaran-ajaran

dalam Al-Qur'an bisa diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Aliyudin, 2010).

b) Marosim sebagai Wadah Pendidikan Multikultural

Hasil Penelitian, marosim juga punya peran penting dalam mengajarkan toleransi dan keberagaman. Meskipun doa dipimpin oleh santri Muslim, guru non-Muslim (misalnya Hindu) tetap dilibatkan dalam kegiatan ini. Hal ini memberi contoh langsung bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kerjasama dan saling menghargai.

Pendidikan multikultural, di mana nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan inklusivitas diajarkan lewat praktik nyata. Hadis Nabi tentang "menuntut ilmu sampai ke Negeri China" menjadi dasar bahwa belajar dari siapa saja, termasuk yang berbeda keyakinan, adalah bagian dari ajaran Islam. Marosim menjadi bukti nyata dari prinsip ini. Menurut Azra, (dalam Nuraini, 2020) Islam Wasathiyah, yang merupakan pesan al-Qur'an, mengarah pada prinsip moderasi yang menjadi identitas sejati Islam di Indonesia. Kehidupan sehari-hari, moderasi ini terwujud melalui empat sikap utama yang membentuk karakter umat Islam Indonesia salah satunya ialah tawasuth (Sikap Pertengahan): umat Islam Indonesia diajarkan untuk selalu mengambil jalan tengah, menghindari ekstrimisme dalam beragama. Sikap ini mendorong umat untuk bersikap rasional dan bijaksana dalam segala hal, sehingga tidak terjebak dalam pandangan yang terlalu konservatif atau liberal.

c) Tantangan Ideologis dan Respons Edukatif

Hasil Penelitian sebagian santri sempat mempertanyakan apakah ilmu dari guru non-Muslim itu "berkah." Ustad Usbani menjawab dengan pendekatan rasional. Ia menjelaskan bahwa keberkahan ilmu datang dari manfaat dan kebaikannya, bukan dari agama si pengajar. Ini mengajak santri berpikir lebih terbuka.

Pendekatan ini sesuai dengan pendidikan kritis yang mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tapi juga berpikir logis dan terbuka terhadap perbedaan. Ini membantu santri tidak terjebak

dalam pandangan sempit dan menjadi pribadi yang lebih toleran. Menurut Profesor H. Nur Kholis (dalam Empat Indikator Moderasi Beragama, 2021) menjelaskan ada 4 indikator kerukunan beragama, salah satunya yaitu adanya keterbukaan, keterbukaan di sini berarti siap menerima kritik dan pendapat orang lain. Oleh karena itu, jika seseorang takut dikritik dan menganggap dirinya benar, itu menunjukkan bahwa dia tidak moderat secara agama. Orang moderat ingin membahas perbedaan pendapat

d) Pendidikan Inklusif sebagai Implementasi Ukhuwah Wathaniyah

Hasil Penelitian dengan melibatkan guru dari berbagai agama, pesantren ini mengamalkan semangat ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan kebangsaan. Santri tidak hanya diajarkan menjadi Muslim yang taat, tapi juga warga negara yang cinta damai dan menghargai kebhinekaan.

Pendidikan inklusif, yang menekankan bahwa lembaga pendidikan harus menerima keberagaman sebagai bagian dari proses pembelajaran. di sini, nilai-nilai Islam dikombinasikan dengan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan. Menurut Al-Jamal Al-Din'Atiyah,(dalam Cahyono, Muqowin, 2020) Ukhuwah wathaniyah bermakna sebuah konsep yang mencerminkan identitas dan relasi politik seseorang terhadap suatu tempat. Sebagai ciri dari ummatan wasathan (ummat tengahan) yang berorientasi pada islam wasatiyah. Muwathanah diartikan sebagai sikap pengakuan kewarganegaraan seorang warga negara terhadap negaranya. Konsep ini sebenarnya didasarkan pada pemahaman tentang dokumen-dokumen dasar dalam sejarah islam. Salah satu dokumen sejarah islam yang memuat tentang ukhuwah wathaniyah adalah piagam Madinah (Cahyono, Muqowin, 2020).

3. Memberikan Keteladanan

a) Keberagaman dalam Struktur Pengajar: Fondasi Ukhuwah Wathaniyah

Kekhasan utama Pondok Pesantren Bali Bina Insani adalah struktur pengajarnya yang plural, di mana guru-guru beragama Hindu turut

berperan aktif dalam proses pendidikan formal, bahkan pernah menduduki posisi kepala sekolah Madrasah Aliyah. Keberagaman ini tidak sekadar diterima, tetapi diinstitusionalisasi dalam sistem pendidikan, menjadikannya bagian dari strategi membangun ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan kebangsaan. Dengan menyatukan guru dari berbagai latar agama, pesantren ini mengaktualisasikan nilai kebangsaan, toleransi, dan keterbukaan, yang mencerminkan praktik nyata dari ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin.

Secara teoritis, pendekatan ini berhubungan dengan gagasan pembentukan ukhuwah wathaniyah untuk menciptakan persaudaraan yang kokoh, proses ini diawali dengan pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Adapun menurut Istiqomah Yunus (dalam Nurrohmah, 2016) proses pembentukan ukhuwah sebagai berikut: Proses Ta’aruf, ta’aruf (saling mengenal) adalah kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial yang secara naluriah hidup dalam kelompok. Proses ta’aruf menjadi langkah awal dalam pembentukan ukhuwah (persaudaraan). Mengenal satu dengan yang lain, manusia membuka ruang untuk memahami perbedaan, menumbuhkan empati, dan menjalin hubungan yang harmonis. Prinsip ini tidak terbatas pada sesama umat beragama tertentu, melainkan mencakup semua manusia tanpa melihat latar belakang ras, suku, agama, atau bangsa.

b) Pendidikan Agama yang Mengedepankan Toleransi: Uswatun Hasanah sebagai Metode

Berdasarkan hal pendidikan agama, Gus IBM Andika menyampaikan bahwa pembelajaran di pesantren ini berbasis pada nilai toleransi antaragama. Para santri tidak hanya belajar agama dari guru Muslim, tetapi juga menjalin interaksi sosial dengan guru Hindu. Oleh karena itu, pembelajaran agama diarahkan untuk mengembangkan sikap moderat, toleran, dan empatik.

Pendekatan utama yang digunakan adalah uswatun hasanah atau keteladanan. Guru tidak hanya mengajar secara verbal, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam memperlakukan perbedaan secara adil dan penuh penghormatan (Hasibuan, 2018). Gus Andika menggunakan analogi taman bunga beraneka warna bahwa perbedaan adalah keindahan, bukan ancaman, yang selaras dengan QS. Al-Hujurat: 13, yang menyerukan kesadaran akan pluralitas manusia untuk saling mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ

اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٣﴾

Secara teoretis, ini juga dapat dikaitkan dengan pembentukan ukhuwah wathaniyah untuk menciptakan persaudaraan yang kokoh, proses ini diawali dengan pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Adapun menurut Istiqomah Yunus (dalam Nurrohmah, 2016) proses Tafahum, tafahum dalam konteks pembentukan ukhuwah (persaudaraan) merujuk pada proses saling memahami antara individu atau kelompok sebagai langkah lanjutan setelah ta'aruf (saling mengenal). Jika ta'aruf adalah gerbang untuk membuka interaksi, maka tafahum adalah upaya mendalam untuk memahami karakter, kebutuhan, pandangan, dan perbedaan satu sama lain dengan penuh empati dan toleransi.

c) Keteladanan Guru sebagai Inti Pendidikan Karakter

Pondok Pesantren Bali Bina Insani menanamkan pendidikan karakter bukan hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi melalui keteladanan perilaku (modelling) yang ditunjukkan para guru (Nihayah & Sadnawi, 2021). Baik guru Muslim maupun Hindu menunjukkan sikap ramah, penuh kasih sayang, dan sopan dalam mendidik santri. Kebiasaan seperti senyum, salam, dan sapa menjadi praktik harian yang sederhana namun berdampak besar.

Berdasarkan konteks ini, penghormatan santri kepada semua guru tanpa membedakan latar belakang agama menunjukkan bahwa karakter “respect” dibentuk dari lingkungan yang mencontohkannya secara konsisten. Konsep ini sejalan dengan Prof. Quraish Shihab (dalam Muchlishon, 2019) orang yang mendengarkan atau menyaksikan akan bertambah pengetahuan dan pemahaman setelah mendengar atau menyaksikan dakwah tersebut. Dakwah dikatakan berhasil jika mad'u atau orang yang mendengarkannya menjadi lebih sadar akan keagamaan islam. Hal lain yang penting dalam dakwah adalah bagaimana penyampainya dapat meningkatkan kesadaran orang yang mendengarkan atau menyaksikan agama. Menurut Prof. Quraish Shihab, dakwah juga harus disampaikan dengan hikmah dan tata cara yang benar, bukan dengan maki-maki atau menjelekan orang atau kelompok lain (Muchlishon, 2019). Kepribadian guru mempengaruhi perilaku santri dan masyarakat sekitar secara langsung dan kumulatif. Perilaku guru saat mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi motivasi santri baik untuk hal-hal yang positif maupun negatif.

d) Perlakuan Adil terhadap Semua Santri: Inklusivitas sebagai Prinsip

Ustad Usbani menekankan bahwa keadilan adalah prinsip utama dalam mendidik santri. Tidak ada perlakuan istimewa kepada santri hanya karena status sosialnya, bahkan jika anak dari guru atau kiai melakukan kesalahan, tetap akan diberi teguran atau sanksi yang sama.

Pesantren juga mengajarkan santri untuk tidak membedakan guru berdasarkan agama, yang menjadi praktik nyata dari nilai keadilan sosial dan inklusivitas dalam Islam. Prinsip ini sejalan dengan QS. An-Nahl: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Berdasarkan secara teoretis, hal ini berkaitan erat dengan Azra, (dalam Nuraini, 2020) Islam Wasathiyah, yang merupakan pesan al-Qur'an, mengarah pada prinsip moderasi yang menjadi identitas sejati Islam di Indonesia. Kehidupan sehari-hari, moderasi ini terwujud melalui empat sikap utama yang membentuk karakter umat Islam Indonesia salah satunya ta'adul (Sikap Adil dan Sesuai): dalam menjalani kehidupan beragama, umat Islam Indonesia selalu berupaya untuk bertindak adil, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Ta'adul mendorong umat untuk memperlakukan setiap individu dengan adil, tanpa diskriminasi, baik dalam konteks sosial, politik, maupun agama.

4. Menjunjung Tinggi Sikap Menghormati dan Menghargai

a) Lingkungan Pesantren sebagai Miniatur Multikulturalisme

Hasil Penelitian Pesantren Bali Bina Insani berada di tengah masyarakat Hindu dan diisi oleh santri serta guru dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Namun, perbedaan ini tidak menjadi masalah justru menjadi kekuatan yang membentuk sikap saling menghormati. Misalnya, Bu Ni Made Suardani (guru Hindu) tetap dihargai tanpa paksaan menjalankan tradisi Islam, seperti berhijab atau menahan praktik keagamaannya.

Berdasarkan ini sesuai dengan multikulturalisme yang melihat keberagaman sebagai potensi, bukan ancaman. Lembaga pendidikan yang multikultural akan mendorong semua peserta didik untuk memahami, menerima, dan menghargai keberagaman. Pesantren ini menjadi miniatur masyarakat plural, tempat nilai toleransi dijalankan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Syaikh Yusuf Qardhawi (dalam Muallif, 2022) menjelaskan adanya faktor yang mendorong sikap toleransi yaitu Perbedaan di dunia ialah realitas yang

dikehendaki. Keberagaman yang ada di dunia ini merupakan bagian dari ketetapan Tuhan, yang menjadi bukti kebesaran-Nya dan sarana bagi manusia untuk saling mengenal serta belajar satu sama lain.

b) Penanaman Nilai Toleransi dan Empati

Hasil Penelitian guru-guru Muslim di pesantren mengajarkan bahwa semua guru harus dihormati, tanpa memandang agama atau suku. Santri tidak boleh memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Ini melatih mereka untuk berpikir terbuka, menghargai orang lain, dan menjadi pribadi yang peka secara sosial dan emosional.

Praktik ini sesuai dengan pendidikan karakter, terutama pada aspek empati, penghargaan terhadap orang lain, dan hidup damai dalam masyarakat majemuk. Menurut Azra, (dalam Nuraini, 2020) Islam Wasathiyah, yang merupakan pesan al-Qur'an, mengarah pada prinsip moderasi yang menjadi identitas sejati Islam di Indonesia. Kehidupan sehari-hari, moderasi ini terwujud melalui empat sikap utama yang membentuk karakter umat Islam Indonesia. Tawasuth (Sikap Pertengahan): umat islam Indonesia diajarkan untuk selalu mengambil jalan tengah, menghindari ekstrimisme dalam beragama. Sikap ini mendorong umat untuk bersikap rasional dan bijaksana dalam segala hal, sehingga tidak terjebak dalam pandangan yang terlalu konservatif atau liberal.

c) Toleransi sebagai Kesadaran, Bukan Sekadar Penerimaan

Hasil penelitian toleransi di pesantren ini tidak hanya dimaknai sebagai "menerima perbedaan", tapi juga sebagai kesadaran aktif untuk menghargai, walaupun tidak harus setuju dengan semua hal dalam keyakinan orang lain. Santri dilatih untuk memahami perbedaan tanpa menyudutkan orang yang berbeda.

Konsep inklusivisme dalam pendidikan agama, di mana peserta didik diajarkan untuk membuka diri terhadap nilai-nilai universal dari berbagai latar belakang. Dalam Islam, ini tercermin dalam konsep “rahmatan lil alamin” yang berarti menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Pesantren ini telah mempraktikkan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian, kasih sayang, dan keterbukaan, bukan sekadar ajaran dogmatis. Sejalan menurut Alwi Shihab dalam buku *Islam dan Bhineka Tunggal Ika*, toleransi berarti mentolerir dan menerima pandangan orang lain, bahkan jika kita tidak percaya bahwa orang lain benar. Ini juga berarti bahwa kita harus berinteraksi dengan baik dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan perselisihan atau kegaduhan di dunia ini (Shihab, 2019).

d) Inovasi Pembelajaran sebagai Sarana Memahami Budaya Lokal

Hasil penelitian salah satu hal unik dari pesantren ini adalah penggunaan bahasa Bali dalam pengajaran kitab kuning, serta pengenalan budaya lokal seperti tari Bali dan filosofi hidup masyarakat setempat. Tujuannya agar santri bisa lebih menghargai budaya sekitar dan tidak merasa asing atau eksklusif dari lingkungan mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan kontekstual, pendidikan yang disesuaikan dengan budaya dan realitas sosial tempat peserta didik berada. Menurut Said Quthb (dalam Nazirman, 2018) menjelaskan bahwa dakwah dengan metode bil hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor: Keadaan dan situasi orang yang akan didakwahi, Kadar atau ukuran materi dakwah yang akan disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut, Metode penyampaian materi dakwah dengan memuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu (Nazirman, 2018).

B. Hasil Penelitian Metode Bil Hikmah dalam Membentuk Ukhuwah

Wathaniyah Antar-Umat Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Hasil metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar umat beragama yang mengandung nilai-nilai pluralisme dan toleransi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dapat terlihat secara nyata melalui interaksi yang harmonis serta rasa nyaman yang terjalin antara santri dan guru, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar lingkungan akademik.

Selain itu, kebersamaan antara warga Pondok Pesantren Bali Bina Insani dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu juga menjadi bukti nyata dari keberhasilan pendidikan berbasis toleransi. Sebagaimana yang diuraikan dalam penelitian ini, metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama di Pondok Pesantren bali Bina Insani memiliki hasil sebagai berikut:

1. Terwujudnya Kerukunan Hidup Beragama dan Keharmonisan dalam Perbedaan

Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Bali Bina Insani berhasil membangun kerukunan antar-umat beragama dengan warga sekitar yang mayoritas beragama Hindu. Berdasarkan hal ini diwujudkan melalui tindakan konkret seperti: Pemulangan santri saat Hari Raya Nyepi sebagai bentuk penghormatan tanpa diminta oleh masyarakat sekitar, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial masyarakat Hindu (misalnya gotong royong membersihkan banjar). pelibatan warga Hindu dalam acara pesantren seperti Halal Bihalal. kehadiran petugas keamanan dari kalangan non-Muslim. kolaborasi dalam menjaga keamanan desa melalui kegiatan ronda malam bersama. Sikap santri yang tidak menggunakan pengeras suara saat umat Hindu sedang beribadah.

Syaikh Yusuf Qardhawi (dalam Muallif, 2022) menjelaskan adanya empat faktor yang mendorong sikap toleransi yaitu: Keyakinan bahwa manusia itu makhluk mulia Kepercayaan bahwa manusia memiliki kemuliaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang dianugerahi akal, hati nurani, dan potensi untuk berbuat kebajikan, perbedaan di dunia ialah realitas yang dikehendaki. Keberagaman yang ada di dunia ini merupakan bagian dari ketetapan Tuhan, yang menjadi bukti kebesaran-Nya dan sarana bagi manusia untuk saling mengenal serta belajar satu sama lain, Allah Maha Membuat Perhitungan, jadi tiada kuasa mutlak manusia untuk mengadili kekafiran atau kesesatan seseorang. Hanya Allah yang memiliki hak mutlak dalam menilai dan memberi ganjaran atas perbuatan seseorang,

sehingga manusia tidak berhak sepenuhnya untuk menentukan atau menghakimi tingkat keimanan atau kesalahan orang lain, keyakinan akan perintah Allah untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti. Kepercayaan bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan serta mendorong sesama manusia untuk menjalankan akhlak yang mulia (Muallif, 2022).

Berdasarkan hal ini merupakan proses pembentukan karakter yang dimana santri diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai yang universal meliputi: Santri memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati, mereka memiliki empati dan rasa hormat terhadap penganut agama lain, tampak dari cara mereka menjaga suasana saat Hari Nyepi, mereka menerapkan nilai-nilai toleransi dan gotong royong secara nyata, seperti ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat Hindu dan menjaga suasana ibadah. Konsep “rahmatan lil ‘alamin” (rahmat bagi seluruh alam) menjadi dasar dalam membangun hubungan antarumat. Islam mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang agama atau latar belakangnya. Sikap para santri dan pengurus pesantren yang toleran, terbuka, dan tetap menjaga akidah mereka adalah bukti implementasi nilai-nilai Islam moderat yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat Bali.

2. Sikap Toleransi

Penerapan metode bil hikmah di Pondok Pesantren Bali Bina Insani terbukti efektif dalam membentuk sikap toleran dan ukhuwah wathaniyah antarumat beragama. Hal ini tercermin dari sikap santri yang semakin terbuka dalam berpikir, tidak kaku, serta mampu memahami dan menghormati perbedaan budaya maupun agama. Santri tidak pernah mencela teman atau guru, bahkan guru yang beragama Hindu pun dihormati sebagaimana guru lainnya. Mereka juga secara spontan mengucapkan selamat hari raya kepada guru-guru Hindu, seperti saat Galungan, Kuningan, atau Nyepi, tanpa diajarkan secara khusus. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, toleransi santri juga terlihat saat Hari Raya Nyepi, di

mana para santri dipulangkan agar tidak mengganggu kekhusyukan umat Hindu. Bahkan dalam kegiatan keagamaan umat Hindu lainnya, suara pengeras suara masjid dikurangi atau dimatikan sebagai bentuk penghormatan.

Pihak pesantren pun memberikan ruang dan penghormatan kepada guru Hindu untuk menjalankan ajaran agamanya. Guru-guru Hindu diberi kebebasan penuh untuk mengikuti perayaan hari besar keagamaan mereka tanpa batasan waktu, bahkan melebihi kalender nasional. Selain itu, pesantren juga terlibat aktif dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Saat ada warga yang mengalami musibah seperti kematian atau sedang mengadakan hajatan, pihak pesantren hadir untuk menyampaikan belasungkawa atau dukungan. Hal ini menandakan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengimplementasikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Temuan di atas dapat dianalisis melalui pendapat Azra, (dalam Nuraini, 2020) Islam Wasathiyah, yang merupakan pesan al-Qur'an, mengarah pada prinsip moderasi yang menjadi identitas sejati Islam di Indonesia. Kehidupan sehari-hari, moderasi ini terwujud melalui empat sikap utama yang membentuk karakter umat Islam Indonesia. Tawasuth (Sikap Pertengahan): umat Islam Indonesia diajarkan untuk selalu mengambil jalan tengah, menghindari ekstrimisme dalam beragama. Sikap ini mendorong umat untuk bersikap rasional dan bijaksana dalam segala hal, sehingga tidak terjebak dalam pandangan yang terlalu konservatif atau liberal. Tawazun (Keseimbangan): prinsip ini mengajak umat Islam Indonesia untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, umat Islam di Indonesia berusaha menjaga keseimbangan antara kewajiban agama dan tuntutan duniawi, sehingga keduanya bisa berjalan harmonis. Ta'adul (Sikap Adil dan Sesuai): dalam menjalani kehidupan beragama, umat Islam Indonesia selalu berupaya untuk bertindak adil, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Ta'adul mendorong umat untuk memperlakukan setiap individu dengan adil, tanpa diskriminasi, baik dalam konteks sosial, politik, maupun agama. Tasamuh (Toleransi): Sikap ini mencerminkan kemampuan umat Islam Indonesia untuk menerima dan menghargai perbedaan. Dengan tasamuh, umat Islam Indonesia menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup, dan menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis (Nuraini, 2020).

Pesantren telah menerapkan pendekatan *transformative*, di mana seluruh proses pembelajaran dan interaksi sosial disesuaikan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam terhadap keragaman budaya dan agama. Pesantren tidak hanya menciptakan ruang aman bagi perbedaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam kebijakan internal, seperti libur keagamaan dan bentuk-bentuk toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga agen sosial yang mempromosikan pluralisme dan kerukunan antarumat.

Penerapan metode bil hikmah di Pondok Pesantren Bali Bina Insani bukan sekadar pendekatan dakwah, tetapi telah menjadi fondasi dalam membentuk karakter santri yang toleran, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Santri dibentuk untuk menjadi pribadi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga peka secara sosial. Toleransi yang ditunjukkan oleh pesantren bukan semata-mata formalitas, melainkan lahir dari kesadaran, empati, dan penghormatan yang mendalam terhadap perbedaan (Nihayah & Sadnawi, 2021). Dengan demikian, pondok pesantren ini menjadi contoh nyata bagaimana Islam dapat diimplementasikan secara kontekstual dan humanis dalam masyarakat yang plural seperti Bali.

3. Anti Kekerasan

Kehidupan sosial antara warga Pondok Pesantren Bali Bina Insani dan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Hindu menunjukkan hubungan yang harmonis dan penuh penghormatan terhadap perbedaan.

Dalam interaksi sehari-hari, tidak tampak adanya konflik, bahkan dalam perbedaan pandangan atau nilai keyakinan. Gus IBM Andika menekankan pentingnya prinsip saling menghormati antara minoritas dan mayoritas, dengan mengajarkan santri untuk “mengalah” dalam situasi tertentu, bukan sebagai bentuk kelemahan, tetapi sebagai kebijaksanaan untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai. Konsep ini menjadi landasan hidup berdampingan antara pesantren dan masyarakat sekitar.

Interaksi sosial juga terwujud dalam kegiatan informal, seperti pertandingan sepak bola antara santri dan pemuda lokal. Walaupun terkadang terjadi gesekan kecil, seperti bola yang mengenai sawah warga atau ayam pondok yang masuk ke kebun, penyelesaiannya selalu dilakukan secara bijak dan damai, baik oleh pihak pesantren maupun masyarakat. I Wayan Sukarya, selaku warga dan satpam lingkungan, menyatakan bahwa setiap kejadian kecil tidak pernah berkembang menjadi konflik, karena pesantren selalu merespons dengan tanggung jawab. Tokoh masyarakat lainnya, I Nyoman Anteb, juga mengakui bahwa pesantren telah menunjukkan penghormatan yang besar kepada masyarakat Hindu, dan sebaliknya, masyarakat merasa nyaman dan dihargai dengan kehadiran pesantren. Hal ini didukung pula oleh nilai-nilai lokal seperti Tat Twam Asi dalam Hindu, yang mendorong rasa empati dan saling menghormati. Sejalan menurut Prof. Dr. Ali Ramdhani (dalam Permana, 2022) terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, komitmen kebangsaan. Apabila empat indikator tersebut terpenuhi, kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran menuju Indonesia maju bukan lagi menjadi hal yang mustahil (Permana, 2022).

Sekretaris Jenderal Kemenag RI Prof. Dr. Nizar, M.Ag (dalam Magfiroh, 2023) menyebut Keberhasilan kerukunan beragama dalam kehidupan masyarakat dapat diukur melalui anti kekerasan, moderasi beragama tak hanya menghindari tindakan kekerasan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai perdamaian. Seseorang dengan sikap anti kekerasan

tidak menggunakan agama sebagai pembenaran untuk tindakan radikal, melainkan sebagai sumber inspirasi untuk mengatasi konflik dengan cara damai.

Santri Pondok Pesantren Bali Bina Insani tidak hanya mengetahui pentingnya hidup toleran, tetapi mereka juga menunjukkan empati dan penghormatan yang akhirnya tercermin dalam tindakan mereka, seperti mengalah dalam konflik kecil, menghindari kekerasan, menjaga sikap sopan terhadap warga lokal, serta menghentikan kegiatan bila diperlukan.

Pondok pesantren telah berhasil membangun solidaritas sosial mekanik di tengah keberagaman melalui nilai-nilai religius dan etika Islam yang moderat. Sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, serta penyelesaian masalah secara damai menjadi bentuk nyata dari integrasi sosial tersebut. Selain itu, Pesantren tidak hanya mengajarkan toleransi sebagai materi kognitif, tetapi juga sebagai praktik hidup yang dijalani setiap hari oleh santri dan para guru. Proses ini membantu menurunkan prasangka (prejudice) serta membentuk sikap inklusif di lingkungan multikultural (Styana, 2017).

4. Penerimaan Terhadap Tradisi Lokal

Pondok Pesantren Bali Bina Insani menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap tradisi lokal masyarakat Hindu Bali, menciptakan atmosfer keberagaman yang inklusif dan harmonis. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif pesantren dalam perayaan Hari Raya Qurban melalui tradisi megibung makan bersama dalam satu wadah besar yang juga melibatkan masyarakat Hindu. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan yang melampaui perbedaan agama. Hari Raya Galungan dan Kuningan, pondok turut memasang penjor, simbol khas dalam tradisi Hindu Bali. Tindakan ini bukan sekadar dekoratif, tapi menjadi wujud penghormatan terhadap budaya lokal dan bentuk nyata dari nilai-nilai toleransi yang diajarkan di pesantren.

Santri tidak hanya diajarkan untuk menghormati budaya, tetapi juga untuk mencintainya. Hal ini tercermin dari antusiasme mereka dalam belajar tari Bali dan pencak silat Bakti Negara, serta hubungan akrab dengan para

pelatihnya. Bahkan, santri menunjukkan sikap hormat yang tulus kepada guru-guru yang beragama Hindu, seperti Bu Ni Made Suardani, tanpa membedakan. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran pun pesantren mengintegrasikan unsur lokal, seperti penggunaan bahasa Bali dalam kajian kitab kuning, serta pengajaran dari guru-guru Hindu yang mencapai sepertiga dari total pengajar. Semua ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan Islam sebagai doktrin, tetapi sebagai nilai-nilai hidup yang menebar rahmat bagi semua (*rahmatan lil alamin*).

Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai budaya lain melalui: Penggabungan unsur budaya dalam materi pelajaran, pengurangan prasangka, membangun budaya sekolah yang mendukung kesetaraan. Pondok Pesantren Bali Bina Insani telah menerapkan pendekatan ini secara menyeluruh, mulai dari pelibatan dalam tradisi lokal (seperti megibung dan memasang penjor), keterlibatan guru Hindu dalam kegiatan belajar mengajar, hingga pengajaran bahasa Bali dalam konteks Islam. Hal ini mendorong santri untuk hidup berdampingan secara setara dan terbuka. Toleransi sejati bukan hanya tentang "membiarkan yang berbeda", tapi menjalin hubungan aktif dan saling menghargai dalam perbedaan. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya "membiarkan" budaya lokal berlangsung, tetapi justru ikut merayakannya menghormati, terlibat, dan menjadikan keberagaman sebagai bagian dari identitas sosial pesantren. Sekretaris Jenderal Kemenag RI Prof. Dr. Nizar, M.Ag (dalam Magfiroh, 2023) menyebut Keberhasilan kerukunan beragama dalam kehidupan masyarakat dapat diukur melalui penerimaan terhadap tradisi lokal, menghormati dan menerima tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama menunjukkan sikap moderat. Tradisi lokal sering menjadi jembatan untuk memperkuat harmoni sosial, sehingga penerimaan terhadapnya menjadi indikator penting dalam membangun kehidupan beragama yang inklusif dan adaptif (Magfiroh, 2023).

Islam yang diajarkan di pesantren ini sangat selaras dengan prinsip Islam rahmatan lil alamin, yaitu Islam yang membawa kasih sayang, kedamaian, dan manfaat bagi semua makhluk (Wangsanata, 2020). Dengan menanamkan penghargaan terhadap guru yang berbeda agama, tradisi lokal, dan kerjasama lintas kepercayaan, pesantren mencerminkan makna universal Islam yang menyejukkan dan penuh hikmah. Ukhuwah wathaniyah atau persaudaraan kebangsaan, adalah bagian penting dari ukhuwah dalam Islam selain ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah. Interaksi antara santri dan masyarakat sekitar yang berbeda agama tapi tetap akrab dan saling membantu mencerminkan keberhasilan pesantren dalam menanamkan nilai ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan metode bil hikmah dalam membentuk ukhuwah wathaniyah antar-umat beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani diwujudkan melalui, pendekatan kebijaksana; dengan menghormati mayoritas Hindu, membuka kerjasama dengan masyarakat, dan mengajarkan wawasan toleransi kepada santri, pendekatan persuasif; melalui marosim dan doa bersama untuk menanamkan disiplin, nilai moral, dan mengajarkan pentingnya belajar dari berbagai latar belakang agama, keteladanan; ditunjukkan berdasarkan sikap adil, inklusif, ramah, dan toleran oleh guru kepada semua santri tanpa membedakan latar belakang, serta menjunjung tinggi sikap saling menghormati; dengan menghargai guru lintas agama, menggunakan budaya lokal Bahasa Bali dalam pembelajaran kitab kuning. Hasil penelitian dalam membentuk ukhuwah wathaniyah berdasarkan data penelitian kalimat diatas ditunjukkan oleh adanya: 1) Kerukunan antar-umat beragama tercermin dalam toleransi saat ibadah, gotong royong lintas agama, dan pelibatan warga Hindu dalam kegiatan pesantren. Santri juga diajarkan menghargai perbedaan serta bekerja sama dalam aspek sosial, keagamaan, dan ekonomi. 2) Sikap toleransi, diwujudkan dengan menghormati hari raya umat Hindu, menjaga ketenangan saat Nyepi, memberikan kebebasan guru Hindu menjalankan ibadah, dan kepedulian sosial dengan hadir dalam momen-momen penting seperti kematian atau pernikahan warga sekitar. 3) Anti kekerasan, santri diajarkan untuk menghindari konflik dan menyelesaikan masalah secara damai dengan sikap mengalah dan menghormati. Pendidikan ini melalui kegiatan penyuluhan moderasi beragama dan acara-acara kebangsaan yang langsung dari Porlri dan Tni setempat. 4) Penerimaan tradisi lokal, melalui partisipasi dalam tradisi megibung, pemasangan penjor, serta penghormatan terhadap budaya Bali. Santri dan masyarakat saling menghargai perbedaan, terlibat dalam kegiatan budaya lokal seperti Tari Bali dan pencak silat, serta menghormati guru dari berbagai agama tanpa diskriminasi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas mengenai Metode Bil Hikmah Dalam Memebentuk Ukhuwah Wathaniyah Antar Umat Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani penulis memberikan saran:

1. Untuk memungkinkan mahasiswa, terutama mahasiswa yang saat ini berada di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, untuk melanjutkan dan memperdalam penelitian yang berkaitan dengan variabel ini secara lebih lengkap dan komprehensif dalam upaya untuk kemajuan dan perkembangan bidang pengetahuan di masa mendatang.
2. Lembaga yang diteliti, penulis sangat mengapresiasi Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman tentang ukhuwah wathaniyah agar terjalinnya kerukunan yang terus menerus antar umat beragama

C. Penutup

Alhamdulillah dengan rasa syukur kepada Allah SWT saya dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan studi sarjana. Penulis menyadari bahwa karna keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karna itu penulis berharap kritik dan saran yang bermanfaat dari pembaca untuk mendukung dan menyempurnakan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta menjadi kontribusi nyata bagi masyarakat. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *METODE DAKWAH BI AL-HIKMAH DALAM PEMBINAAN RISMA DI 15 KAUMAN METRO PUSAT Oleh*. 1–23.
- Ainun Najib, N. (2020). *Dakwah Bil-Hikmah Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam*. 1–234.
- Al-hadar, H. J. (2020). *Tak di ka 'bah,di vantikan,atau di tembok ratapan Tuhan Ada di Hatimu* (A. Najib (ed.)). juli 2020. www.nourabook.co.id
- Aliyudin. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 181–196.
- Aminah, A. N. (n.d.). *Polemik Tari Puspanjali, Wedakarna: Masalah Ini Sudah Selesai*. Jumat 20 Jan 2017 07:59 WIB. <https://news.republika.co.id/berita/ok203m384/polemik-tari-puspanjali-wedakarna-masalah-ini-sudah-selesai>
- Ananda Muhamad Tri Utama. (2022). *Ananalisis Nilai-Nilai Ukhuwah Wathaniyah Dalam Novel Yang Tak Terbakar Badai Api Karya Bassam Abu Sharif Dan Uzi Mahnaimi* (Vol. 9).
- Asiva Noor Rachmayani. (2015a). *Komunikasi Secara Bil Hikmah Dalam Al-Qur'an*. 6.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015b). *Metode penelitian Kualitatif*.
- Azhar, A. (2017). Sejarah Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniyah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2), 257. <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1203>
- Bahri, Y. saiful. (2017). *Profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani*.
- Baroroh, A. (2018). *Nilai-Nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Film "Guru Bangsa Tjokroaminoto."* 121211005.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Penerapan Metode Dakwah Al-Hikmah

- Muballig Dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah Di Masjid Raya Kab.Sidrap. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Cahyono, Muqowin, R. (2020). *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali NILAI UKHUWAH WATHANIYAH DALAM KEHIDUPAN KI HAJAR DEWANTORO Cahyono Muqowim Radjasa*. 3(1), 135–144. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Dr Jamal Ma'mur Asmani, M.A&Ah Dahlar Muarif, M. E. S. (2022). *Dakwah Islam moderata ala KH Afifudin Muhajir dan KH Abdul Moqsidt Ghazali* (M. A. Fakhri (ed.); 1st ed.). november 2022. www.blogdivapress.com
- Empat Indikator Moderasi Beragama*. (2021). Mei 22. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/empat-indikator-dalam-moderasi-beragama/>
- Fauzi, A., Khalimah, N., Khasanah, P., Khoiriyah, A. Z., & Sumadi, E. (2022). Strategi Pengembangan Pesantren Bali Bina Insani Di Tengah Masyarakat Multikultural. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 42. <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.8097>
- Hadari. (2023). Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). *Jurnal Tafsere*, 11(1), 20–35. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.35576>
- Harahap, W. (2020). *Pemahaman Konsep Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Menurut Lembaga Kemanusiaan ACT*.
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif. *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 5. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/download/92/77>
- Hasibuan, H. (2018). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa*. 2(1), 72–82.
- Hasyim, K. H. M. (2024). *Konsep Pendidikan Ukhuwah wathaniyah Perspektif Hadratussyaikh Pendahuluan*. 24(1).
- Hawari, H. (2023). *Pengertian, Macam-Macam dan Hikmanya Ukhuwah*.

<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7017943/ukhuwah-adalah-pengertian-macam-macam-dan-hikmahnya>

Haya, H., & Nibun, J. (2021). Gaya Resolusi Konflik Pesantren Di Bali. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(2), 135–154. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i2.192>

Hefni, W. (2021). *Indigenisasi Pemikiran KH Ahmad Shiddiq*. Bildung. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/tantangan-negara-multikultur-dan-solusinya/>

Hermawan, A. R. H. (2021). Konstruksi konseling Islam dalam struktur ilmu dakwah. *Bimbingan Dan Konseling Tingkat Lanjut: JAGC UIN Walisongo*, 2(3), 11–38.

Hidayati, E. (2014). Dakwah pada Setting Rumah Sakit : (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI SULTan Agung Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 223–244. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1049>

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.

Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>

Irsyad, A. L., Yasir, A., Kurniani, S., Mumtazatu, H., & Ayu, R. (2024). *Metode Bil Hikmah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Santri (Darul Muqqorobin Kendal)*. 15.

Iskandar. (2016). DAKWAH MELALUI JURNAL Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. *Ejurnal.Iainpare.Ac.Id*, 82–95. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/408>

Itak Khoirunissak, Widayat Mintarsih, A. F. A. (2024). Pengembangan Sikap

- Moderasi Beragama Melalui Budaya Rewang pada Generasi Z di Desa Boyolali Gajah Demak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 21 No. <http://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah>
- Januri. (2022). Metode Dakwah Dalam Tafsir Al-Thabari, Al-Razy dan Al-Jalalain (Kajian Tematik Surat Al-Nahl Ayat 125). *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.519>
- Kamba, S. T. & D. M. N. (2016). *Tuhan Maha Asyik* (T. Pram (Ed.)). november 2016. www.pustakaiman.com
- Kusnadi, K. (2020). Tafsir Ayat – Ayat Dakwah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 82–101. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.434>
- Kusnawan, A., & Machendrawaty, N. (2022). Jurnal Ilmu Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 37–48. <https://doi.org/10.2158/jid.42.1.10904>
- Made, N., Ayu, S., Rozzaqyah, H., Denok, M., Agustiningrum, B., Fiskha, S., Patri, novita, D., & Purbowati, R. (2022). *Metode & teknik*. https://www.researchgate.net/publication/361787586_METODE_DAN_TEKNIK_PEMBELAJARAN/link/62c52ca1721b9c41cc329d48/download?_tp=e_yJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19
- Magfiroh, A. (2023). *Penguatan Moderasi beragama Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045*. [https://www.uingusdur.ac.id/info/sekretaris-jenderal-kemenag-ri-paparkan-empat-indikator-utama-keberhasilan-moderasi-beragama#:~:text=Pekalongan \(15/08\) –,dan penerimaan terhadap tradisi lokal](https://www.uingusdur.ac.id/info/sekretaris-jenderal-kemenag-ri-paparkan-empat-indikator-utama-keberhasilan-moderasi-beragama#:~:text=Pekalongan%20(15%2F08)%20%E2%80%94,dan%20penerimaan%20terhadap%20tradisi%20lokal)
- Mahya, M. J. (2023). Metode Dakwah Bil Hikmah: Antara Perspektif Mufassir dan Ahli Tasawuf. *Bayyin: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 14–26.
- Manullang, S. (2014). Konflik Agama Dan Pluralisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 4(1), 99–120.

- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 277. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1545>
- Muallif. (2022). *Toleransi (tasamuh) dalam Islam*. 16 November. <https://an-nur.ac.id/toleransi-tasamuh-dalam-islam/>
- Muchlishon. (2019). *Dua indikator Dakwah Sukses Menurut Prof Quraish Shihab*. <https://www.nu.or.id/amp/nasional/dua-indikator-dakwah-sukses-menurut-prof-quraish-shihab-TOJ4q>
- Mudhofi, M., Supena, I., & Karim, S. A. (2023). *Jurnal Ilmu Dakwah Analisis opini publik untuk agama moderat :*
- Nasution, B. (2023). Metode Pembelajaran Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam (Pai) Oleh Guru Pendidikan Agama Islam. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 142. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16027>
- Nawawi, S. I. (2012). *Hadist arba'in Nawawiyah* (B. Utomo (Ed.)). april 2012.
- Nazirman, N. (2018). Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>
- Nihayah, U., & Sadnawi, A. S. A. (2021). *Kecemasan akademik mahasiswa di era pandemi Pandemi COVID-19 telah menyerang hampir seluruh belahan dunia hingga*. 2(1), 39–55.
- Ningsih, W. (2024). *Harga diri dan perilaku cyberbullying pada remaja muslim siswa di media sosial*. 5(2).
- Nu, I. A. (2024). *Membumikan Ukhuwah Wathaniyah (Grounding brotherly nations) Membumikan Ukhuwah Wathaniyah*. 6–8.
- Nuraini, G. &. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kasus Intoleransi Beragama Di Indonesia. *Kajian Keagamaan Dan*

Kemasyarakatan, vol 04 No(2614–8129).
<https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/3237>

Nurdin, N. (2019). Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'Izatulhasanah, Jadil Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51–76.
<https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.3807>

Nurrohmah, S. (n.d.). *Proses Terbentuknya Ukhuwah Islamiyah*.
<https://syariah.radenintan.ac.id/istiqomah-yunus-s-e-i-ada-5-proses-terbentuknya-ukhuwah-islamiyah/>

Permana, A. (2022). *Pentingnya Mewujudkan Moderasi beragama di Lingkungan Kampus*. Rabu 6 April. <https://itb.ac.id/berita/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus/58549>

Prof. dr lexy j. moleong, M. (1989). *metodologi penelitian kualitatif*.
www.rosda.co.id

Rahman, M. I. (2023). *Dakwah Dalam Perspektif Buya Hamka*. 9 September.
<https://suaramuhammadiyah.id/read/dakwah-dalam-perspektif-buya-hamka>

Rodríguez, Velastequí, M. (2019). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwah Dalam Pandang Tafsir Al-Misbah (soslusi atas konflik internal agama)*. 1–23.

Setiawan, A. (2024). *Dakwah Bil Hikmah*. Kumpara.
<https://m.kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-bil-hikmah-tujuan-dan-ciri-cirinya-21tYlxKMl8X/full>

Shihab, D. A. (2019). *islam&Kebhinekaan*. gramedia pustaka utama.

Styana, Z. D., Nurkhasanah, Y., & Hidayanti, E. (2017). Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 45.
<https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1625>

Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian

- Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>
- Sulistyawati. (2023). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Suwaid. (2019). *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Kelas IV SD Negri No. 28/1 Malapari Muara Bulian*. 28, 1–19.
- Udin, M. D., & Dakwah, M. (2019). *Muhammad Diak Udin Abstrak*. 1(2), 94–110.
- Ummah, M. S. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu-rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Walid, M. A. (2017). *Bina Ukhuwah Wathaniyah Dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Wuluhan Cabang Jember Terhadap Karakter Pemuda*.
[http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/21690%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/21690/1/Mohammad Ainul Walid_084131400.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/21690%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/21690/1/Mohammad%20Ainul%20Walid_084131400.pdf)
- Wangsanata, S. aditya, Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Profesionalisme pembimbing spiritual Islam. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Tingkat Lanjut*, 1(2)(2), 101–120.

SUMBER LAPANGAN

- Ust. IBM Andhika Supriatman (Mudirul Mal'had Pondok Pesantren Bali Bina Insani). Wawancara. Bali. 11 November 2024
- Ust. Usbani Al Insani (Pengurus Pondok Pesantren Bali Bina Insani). Wawancara. Bali 1 November 2021
- Ni Made Suardani (Guru Hindu Pondok Pesantren Bali Bina Insani). Wawancara. Bali 11 November 2024

- I Wayan Sukarya (Satpam Pondok Pesantren Bali Bina Insani dan Warga Lokal). Wawancara. Bali 10 November 2024
- I Nyoman Anteb (Tokoh Masyarakat Desa Meliling). Wawancara. Bali 10 November 2024
- I Made Sudarya (Kepala Desa Meliling). Wawancara. Bali 10 November 2024
- Ilham Fadhillah (Santri Putra Kelas 5 Pondok Pesantren Bali Bina Insani). Wawancara Bali 1 November 2024
- Wildan (Santri Putra Kelas 3 Pondok Pesantren Bali Bina Insani). Wawancara Bali November 11 2024
- Shava (Santri Putri Kelas 3 Pondok Pesantren Bali Bina Insani). Wawancara Bali 9 November 2024
- Sulis Aulia (Santri Putri Kelas 6 Pondok Pesantren Bali Bina Insani). Wawancara Bali 9 November 2024

Lampiran 1.1 Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 418/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2024

Semarang, 20/10/2024

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Achmad Yasir
NIM : 2101016073
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali
Judul Skripsi : Metode Bil Hikmah Dalam Membentuk Ukhuwah Wathaniya Antar Umat Beragama (Studi Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani)

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



المعهد الاسلامي بالي بينا انساني مؤسسة لاريب

PONDOK PESANTREN BALI BINA INSANI

Jl. Raya Timpag Meliling, Kerambitan, Tabanan, Bali. (0361) 8944007
www.pesantrenbali.com Email: ponpes.balibinainsani@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 01/B/PP.BBI/S.Kel/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : IBM Andhika Supriatman, S.H., C.P.L.
NIP : 1001
Jabatan : Direktur Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Yasir
NIM : 21101016073
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Metode Bil Hikmah Dalam Membentuk Ukhuwah
Wathaniyah Antar Umat Beragama (Studi Pengasuh
Pondok Pesantren Bali Bina Insani)
Durasi Penelitian : Oktober – November 2024

Bahwa benar nama diatas telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Bali Bina Insani tahun ajaran 2024/2025.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tabanan, 23 Januari 2025

Direktur Pondok Pesantren Bali Bina Insani

IBM Andhika Supriatman, S.H., C.P.L.
NIP. 1001

Lampiran 1.2 Dokumentasi



Wawancara Mudirul Ma'had
IBM Andika Supriatman, S.H.,C.P.L



Wawancara Ustad Usbani Al insani, S.Pd



Wawancara Guru Beragama Hindu
Ni Made Suardani, S.Pd



Wawancara Satpam Beragama Hindu
I Wayan Sukarya



Wawancara Tokoh Masyarakat Desa
Meliling Bapak I Nyoman Anteb



Wawancara Bapak Kepala Desa
Meliling I Made Sudarya, S.H



Wawancara Santri Putra dan Putri
Wildan, Ilham Fadhila, Sulis Aulia, Shava

Lampiran 1.3 Identitas Informan

No	Tanggal	Wawancara Informan	Jabatan	Materi Wawancara
1	11 November 2024	IBM Andika Supriatman, S.H	Mudirul Ma'had	Nilai-Nilai Dakwah di Pesantren dan Hubungan Pesantren Dengan Masyarakat
2	1 November 2024	Usbani Al Insani, S.Pd	Ustad	Kondisi Pembelajaran di Pesantren
3	11 November 2024	I Made Suardani, S.Pd	Biro Rumah Tangga	Hubungan Pesantren Dengan Masyarakat
4	2 November 2024	I Wayan Sukarya	Satpam dan Warga Lokal	Hubungan Pesantren Dengan Masyarakat
5	10 November 2024	I Nyoman Anteb	Tokoh Masyarakat Desa Meliling	Hubungan Masyarakat dan Pesantren
5	10 November 2024	I Made Sudarya, S.H	Kepala Desa Meliling	Hubungan Masyarakat dan Pesantren
6	1 November 2024	Ilham Fadhillah	Santri Putra Kelas 5	Materi dan Proses Pembelajaran Yang Didapatkan
7	11 November 2024	Wildan	Santri Putra Kelas 3	Materi dan Proses Pembelajaran Yang Didapatkan
8	9 November 2024	Sulis Aulia	Santri Putri Kelas 6	Materi dan Proses Pembelajaran Yang Didapatkan
9	9 November 2024	Shava	Santri Putri Kelas 3	Materi dan Proses Pembelajaran Yang Didapatkan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama	: Achmad Yasir
Tempat, Tgl Lahir	: Denpasar, 16 Mei 2003
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Kartini Gg.Pura Pasek Rt.5 Wanasari
Pekerjaan/Jabatan	: Mahasiswa
Status Perkawinan	: Belum Kawin
Nomor Hp	: 081944991134
Alamat Email	: yasirachmad05@gmail.com

B. DATA PENDIDIKAN

SD/MI	: SDN 9 Dauh Puri Kaja
SMP/MTS	: MTs Bali Bina Insani
SMA/K/MA	: MA Diponogoro
S1	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongongo Semarang